

Vol.VI , No 2, 2022

p-ISSN: 2502-3144
e-ISSN: 2620-4991

JIB

JURNAL ILMIAH BIDAN

The Scientific Journals of Midwives



BIDAN



INDONESIAN MIDWIVES
ASSOCIATION





Available online at www.e-journal.ibi.or.id

FAKTOR PENYEBAB STUNTING PADA BALITA USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MPUNDA TAHUN 2021

Tri Yubiah¹, St Nurwati², Sri Astuti³
Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima.
triyubiah9691@gmail.com

Submitted 20 October 2022, Accepted 20 October 2022
Available online 27 Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab stunting pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mpunda tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan metode yang digunakan yaitu survey analitik kepada responden untuk mengetahui faktor penyebab stunting pada balita usia 1-5 tahun. populasi dalam penelitian ini sebanyak 71 orang, teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Hasil penelitian berdasarkan pola asuh pemberian makan pada balita dominan pada kategori baik sebanyak 39 responden (54%), berdasarkan pendidikan ibu dominan pada ibu dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 33 responden (46%), berdasarkan tingkat ekonomi dominan pada ibu dengan ekonomi rendah sebanyak 48 responden (68%). diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar dalam pengambilan kebijakan oleh provider.

Kata kunci : Balita, Faktor Penyebab, Stunting.

Abstrack

This study aims to determine the causes of stunting in toddlers aged 1-5 years in the work area of the MPunda Health Center in 2021. This study is a quantitative analytical study with the method used, namely an analytical survey to respondents to determine the factors causing stunting in toddlers aged 1-5 years. . The population in this study was 71 people, the sampling technique used was simple random sampling. The results of the study based on the pattern of parenting feeding the dominant toddler in the good category as many as 39 respondents (54%), based on the dominant mother's education in the mother with the latest high school education as many as 33 respondents (46%), based on the dominant economic level in the mother with a low economy as many as 48 respondents (68%). It is hoped that this research can be used as a basis for policy making by providers.

Keyword : Toddlers, Causative Factors, Stunting.

LATAR BELAKANG

Stunting menjadi masalah gizi yang utama saat ini sedang terjadi pada balita yang bisa menyebabkan perkembangan anak terganggu, dengan timbulnya dampak negatif akibat *stunting* seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produ melahirkan bayi dengan berat badan rendah (UNICEF, 2012).

WHO melalui sasaran kedua dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) menyatakan bahwa segala bentuk malnutrisi akan diselesaikan pada tahun 2030, termasuk mencapai target Internasional 2025 yaitu menurunkan *stunting* dan *wasting* pada balita (WHO, 2016). Target SDGs lainnya untuk pencapaian tahun 2030 mencakup sistem produksi pangan yang berkelanjutan, peningkatan kerja sama

Internasional, cadangan pangan untuk membantu membatasi perubahan ekstrim harga pangan, dan mengakhiri kelaparan serta segala bentuk kekurangan gizi (WHO, 2016).

Data statistik kesehatan dunia yang dirilis WHO Pada tahun 2017 sebanyak (22,2%) atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Pada tahun 2018 memonitoring *Sustainable Development Goals* (SDGs), mengalami peningkatan dengan persentase *stunting*/pendek pada kelompok balita sebanyak (29,6%) (Kemenkes, 2017). Trend kejadian *stunting* pada balita di Indonesia mengalami fluktuatif. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan pada tahun 2017 yaitu 29,6%, tahun 2018 meningkat sebesar 30,8%. tahun 2019 menurun kembali sebesar 27,7% Data ini lebih besar dari batas "*Cut-off values for public health significance*" atau batas minimal dari WHO yaitu sebesar 20%, maka semua provinsi di Indonesia masih dalam kategori darurat *stunting* (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat (2017) angka *Stunting* mencapai 150 ribu anak, atau sekitar 37,2%, dan mengalami penurunan mencapai 33,49% pada tahun 2018. dan mengalami penurunan kembali mencapai 23,16% pada tahun 2019 (Dinas Kesehatan Kota Bima, 2019).

Dinas Kesehatan Kota Bima menunjukkan jumlah Balita *Stunting* pada tahun 2018 sebanyak 3.875 (34,74%), dan di tahun 2019 jumlah Balita *Stunting* mengalami penurunan sebanyak 3.529 (33,42%), kemudian ditahun 2020 mencapai 1694 dengan persentase (17,60%) (Dikes Kota Bima 2020).

Jumlah Balita *Stunting* di Puskesmas Mpunda pada tahun 2018 sebanyak 566 (26,26%), tahun 2019 jumlah Balita *Stunting* mengalami peningkatan sebanyak 587 (26,86%), tahun 2020 jumlah Balita *Stunting* mengalami penurunan sebanyak 457 (23,61%), dan pada tahun 2021 jumlah balita *stunting* per Juli sebanyak 249 (8,54%) (Puskesmas Mpunda, 2021).

Penyebab *stunting* dari berbagai faktor salah satunya faktor maternal. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, *Intra Uterine Growth Restriction (IUGR)* dan kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi (WHO dalam bulletin *stunting*, 2018). Pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta

pelayanan kesehatan seksual, faktor-faktor yang memperberat keadaan ibu hamil adalah terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan terlalu dekat jarak kelahiran. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya *stunting* (Permenkes, 2014).

Stunting dapat berdampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap individu dan masyarakat. Dampak jangka pendek *stunting* berkaitan dengan peningkatan resiko morbiditas dan mortalitas akibat penyakit infeksi khususnya pneumonia, diare, dan imunodefisiensi. Studi sistematik review tentang fungsi kekebalan tubuh dalam kondisi kekurangan gizi menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang gizi memiliki gangguan kompleks dalam proses fisiologi, gangguan integrasi mukos, defisiensi makronutrien dan mikronutrien, multiple ko-infeksi sehingga berdampak terhadap imunitas bawaan dan adaptif (Rytter, et al., 2014)

Upaya pencegahan *stunting* tidak bisa lepas dari pengetahuan orang tua tentang *stunting*. Dengan pengetahuan yang baik, dapat memunculkan kesadaran orang tua akan pentingnya pencegahan *stunting*. Kesadaran orang tua akan membentuk pola atau perilaku kesehatan terutama dalam pencegahan *stunting* seperti dalam pemenuhan gizi mulai dari ibu hamil, gizi anak, menjaga lingkungan dan sanitasi rumah yang baik, dan perilaku hidup bersih dan sehat (Harmoko, 2017).

Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Pencegahan *stunting* dapat dilakukan antara lain dengan cara pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya, memantau pertumbuhan balita di posyandu, meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan (Sutarto et al, 2018). Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pencegahan *stunting* adalah perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Faktor Penyebab Stunting Pada Balita Usia 1-5 tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Tahun2021”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan analitik kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan hubungan kausal, hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini mengenai Faktor Penyebab Stunting pada Balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda sebanyak 71 responden. Sampling adalah proses menyeleksi populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampling merupakan cara – cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar dapat memperoleh sampel yang benar– benar sesuai dengan keseluruhan objek peneliti (Nursalam, 2011). Teknik pengambilan

sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Simple Random Sampling sebanyak 71 orang.

Menurut (Notoadmojo, 2010) Simple Random Sampling adalah suatu sample yang terdiri atas sejumlah elemen yangterpilih secara acak, dimana setiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Dengan Teknik semacam itu maka terpilihnya individu menjadi anggota sampel benar – benar atas dasar faktor kesempatan (*chance*), dalam arti memiliki kesempatan yang sama, bukan karena adanya pertimbangan subjektif dari peneliti.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2017). Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen yaitu tentang faktor penyebab stunting pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mpunda. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 12 Juli sampai 12 september 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- Faktor Penyebab *Stunting* Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh pemberian makan.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Pemberian Makan pada Ibu yang Memiliki Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda

Pola Asuh Pemberian Makan	Frekuensi	Persentase
Baik	39	55%
Cukup	17	23%
Kurang	15	21%
Total	71	100%

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan pola asuh pemberian makan pada ibu yang memiliki

balita stunting yang dikategorikan Baik mengenai pola asuh pemberian makan sebanyak 39 responden (54%).

b. Faktor Penyebab *Stunting* Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda

Tingkat Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase
SD	5	7%
SMP	22	31%
SMA	33	46%
Perguruan Tinggi	11	16%
Total	71	100%

Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang paling banyak adalah kelompok SMA berjumlah 33 responden (46%).

c. Faktor Penyebab *Stunting* Berdasarkan Tingkat Ekonomi.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Ekonomi Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda.

Tingkat Ekonomi	Frekuensi	Persentase
Rendah	48	68%
Tinggi	23	32%
Total	71	100%

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan Tingkat Ekonomi yang paling banyak adalah kelompok Rendah berjumlah 48 responden (68%).

Pembahasan

a. Faktor Penyebab *Stunting* Berdasarkan Pola Asuh Pemberian Makan.

Kemenkes 2016, menyatakan bahwa pola asuh pemberian makan kepada anak adalah dengan memberikan makanan yang memenuhi kebutuhan zat gizi anaknya setiap hari, seperti sumber energi yang terdapat pada nasi, umbi – umbian dan sebagainya. Sumber zat pembangun yaitu ikan, daging, telur, susu, kacang – kacangan serta zat pengatur seperti sayur dan buah terutama sayur berwarna hijau dan kuning yang banyak mengandung vitamin dan mineral yang berperan pada proses tumbuh – kembang bayi terutama agar bayi terhindar dari masalah gizi salah satunya yang berdampak pada *stunting*.

Jadi dalam penelitian ini untuk pola asuh pemberian makan pada balita yang dilakukan oleh ibu yang memiliki balita *stunting* adalah bayi yang baru lahir langsung di berikan ASI, asi di berikan selama 6 bulan tanpa makanan pendamping, ibu memberikan makanan dengan menu seimbang setiap hari seperti nasi, lauk, sayur, buah-buahan dan susu, ibu memberikan

makanan dengan menu yang bervariasi agar anak tidak bosan untuk makan, dan ibu selalu mencuci bahan makanan ketika ibu mau masak.

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian Besar responden berdasarkan Pola Asuh Pemberian Makan yang di kategorikan Baik sebanyak 39 responden (55%), sedangkan di kategorikan Cukup sebanyak 17 responden (23%). Dan di kategorikan kurang sebanyak 15 responden (21%). Data tersebut menggambarkan bahwa ada sebagian besar responden Pola Asuh Pemberian Makan di kategorikan Baik.

Hasil penelitian di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur yang dilakukan oleh Loya dan Nuryanto (2017) menunjukkan bahwa pola asuh pemberian makan pada balita *stunting* usia 6 – 12 bulan diperoleh hasil yang kurang tepat dimana beberapa ibu tidak memperhatikan kebutuhan gizi anaknya. Pola asuh yang diberikan mengikuti pola asuh pada umumnya yang ada

di masyarakat setempat. Ibu hanya memberikan makan sesuai dengan makanan yang ada didalam rumah tangga saja dan juga memberikan makanan mengikuti keinginan anak.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil yang didapat bahwa Upaya yang di lakukan oleh tenaga kesehatan pada ibu yang memiliki balita stunting mengenai pola asuh pemberian makan adalah memberikan pengetahuan tentang status gizi pada balita 1-5 tahun.

- b. Faktor Penyebab *Stunting* Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Fitriana dalam Yuliana (2017), yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika mereka memiliki pengetahuan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Jadi dalam penelitian ini untuk tingkat pendidikan kebanyakan responden tingkat pendidikannya menengah dan dasar sehingga kurangnya pengetahuan ibu mengenai faktor penyebab stunting yang terjadi pada balita.

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu adalah SD sebanyak 5 responden (7%), SMP sebanyak 22 responden (31%), SMA sebanyak 33 responden (46%), dan perguruan tinggi sebanyak 11 responden (16%). Data tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar.

Hasil penelitian dari Agustina tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Bima Maroa Kecamatan Andolo Kabupaten Konawe selatan menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik terbanyak pada pendidikan tinggi sebanyak 6 ibu (9,5%), pengetahuan cukup jumlah responden yang berpendidikan menengah sama banyaknya yaitu 12 ibu (19,0%) dan pengetahuan kurang terbanyak pada pendidikan dasar sebanyak 28 ibu (28,6%). Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagian besar ibu balita 1-5 tahun yang memiliki pengetahuan baik berpendidikan tinggi, pengetahuan kurang berpendidikan menengah, pengetahuan kurang berpendidikan rendah.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil yang didapat bahwa Upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu

meningkatkan pengetahuan ibu yang diperoleh pada pendidikan non formal seperti pada saat kelas ibu hamil, posyandu, ataupun pada saat promosi kesehatan serta KIE disetiap kunjungan.

- c. Faktor Penyebab *Stunting* Berdasarkan Tingkat Ekonomi.

Menurut Bishwakarma dalam Khoirun dkk (2015), status ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemilihan Makanan yang dikonsumsinya sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi.

Jadi dalam penelitian ini untuk tingkat ekonomi kebanyakan responden tingkat ekonominya rendah sehingga asupan makan pada balita tidak tercukupin di karenakan kurangnya daya beli keluarga. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat Ekonomi Rendah sebanyak 48 responden (68 %) dan Tingkat Ekonomi Menengah sebanyak 23 responden (32%). Data tersebut menggambarkan bahwa ada sebagian besar yang Tingkat Ekonominya Rendah.

Hasil penelitian di Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang yang dilakukan oleh Eko Machmud dan Masrul (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan kejadian *stunting* pada balita. Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil yang didapat bahwa Upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu memberikan makanan tambahan (PMT) pada balita stunting yang tingkat ekonomi rendah maupun menengah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab stunting dalam penelitian ini adalah Tingkat Ekonomi Keluarga, hal ini merupakan sarana utama dalam memenuhi kebutuhan ibu hamil serta pertumbuhan dan perkembangan bayi sejak masih di dalam kandungan sampai masa 1000 hari pertama kehidupan sehingga dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akombi, Blessing J., Agho, K. E., Merom, D., Hall, J. J., & Renzaho, A. M. (2017). Multilevel analysis of factors associated with wasting and underweight among children under-five years in Nigeria. *Jurnal Nutrients*.
2. Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia, *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45 (4):233-240
3. Atmaria, Yuni Zahrani, dan Bappenas. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Mitra Bestari.
4. Bluety et al. 2018. "A review of child stunting determinants in Indonesia." *Maternal Nutrition*.
5. De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Jurnal Maternal and Child Nutrition*.
6. *Dinas Kesehatan Kota Bima 2019*
7. Indonesia, K. K. R. (2019). *Buletin Stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 301(5), 1163-1178
8. Kementerian Kesehatan RI. 2013. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Direktorat Bina Gizi : Jakarta.
9. Kemenkes. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017*. Direktorat Gizi Masyarakat.
10. Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Cet. 2. Jakarta: Salemba Medika.
11. Kementerian Kesehatan RI. 2016. *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek*. Jakarta Selatan.
12. Kesehatan, K., & Indonesia, R. (2018). *Ini Penyebab Stunting Pada Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1-2. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stuntingpada-anak.html>
13. Keuangan, K. (2018). *Kementerian Keuangan Penanganan Stunting Terpadu Tahun 2018*
14. *Puskesmas Mpunda Kota Bima 2021*
15. Sari, Endah Mayang, Mohammad Juffrie, Neti Nurani, dan Mei Neni Sitaresmi. 2017. "Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan." *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*.
16. Supariasa, I. D. N. (2012). *Perencanaan Gizi*. *Jurnal Ilmu Gizi Teori & Aplikasi*.
17. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
18. UNICEF. 2012. *Ringkasan Kajian Gizi*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
19. Wenden, Tim percepatan penanggulangan kemiskinan. 2017. *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Indonesia: Tnp2k.
20. World Health Organization. (2016). *Sustainable development goals indicators: Metadata repository*. <https://unstats.un.org/sdgs/metadata/?Text=&Goal=2&Target=> (Diakses tanggal 25 November 2019).
21. WHO. (2014). *WHA global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. Geneva: World Health Organization.
22. Harmoko. (2017). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
23. Nuryanto (2014). *Hubungan Status Gizi dan Asupan Besi dan Seng Motorik Anak Usia 2-5 tahun*. *JNH*, Vol.2 No. 1
24. Yuliana, E. (2017). *Analisis Pengetahuan Siswa Tentang Makanan yang Sehat dan Bergizi Terhadap Pemilihan Jajanan di Sekolah*. Diakses dari [http://repository.ump.ac.id/4114/3/Erli n%20Yuliana_BAB%20II.pdf](http://repository.ump.ac.id/4114/3/Erli%20Yuliana_BAB%20II.pdf) pada Februari 2019 pukul 09.20 WIB.
25. Zaif, R. M., Wijaya, M., & Hilmanto, D. 2017. *Hubungan antara Riwayat Status Gizi Ibu Masa Kehamilan dengan Pertumbuhan*



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

EFEKTIVITAS SEDUHAN BUNGA ROSELLA TERHADAP KADAR HAEMOGLOBIN PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS SUKAINDAH KABUPATEN BEKASI PERIODE MEI - JUNI TAHUN 2021

Arsita Pratiwi

Arsita Pratiwi – STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia

Email : larsyta@gmail.com

Submitted 05 Desember 2021, Accepted 15 June 2021

Available online 27 Desember 2022

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia merupakan salah satu faktor kematian ibu. Pemerintah telah berupaya untuk mencegahnya dengan adanya pemberian tablet Fe selama hamil. Tablet Fe dapat meningkatkan kadar hemoglobin, dan lebih efektif jika mengkonsumsi tablet Fe tersebut dengan minum seduhan bunga rosella. Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi ditemukan angka kejadian anemia pada ibu hamil cukup tinggi. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas seduhan bunga rosella terhadap peningkatan kadar haemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi Tahun 2021. Metode penelitian quasi experiment dengan menggunakan rancangan control group pre-test-post-test design. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 responden yang terdiri dari 21 responden eksperimen 21 responden kontrol dengan teknik total sampling. Data dianalisis menggunakan uji T-Test Independent yang sebelumnya dilakukan uji normalitas. Hasil analisis univariat selisih rata-rata pemberian seduhan bunga rosella dan tablet Fe 0,733 dan selisih rata-rata pemberian tablet Fe 0,262. Hasil analisis bivariat ada efektivitas seduhan bunga rosella terhadap peningkatan kadar haemoglobin pada ibu hamil dengan tingkat signifikansi 0,000. Kesimpulan Pemberian seduhan bunga rosella efektif meningkatkan kadar hemoglobin ibu hamil anemia. Saran bagi ibu hamil diharapkan rajin mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi dan patuh dalam mengkonsumsi tablet bersamaan dengan seduhan bunga rosella sebelum tidur agar dapat meningkatkan kadar Hb dalam darah ibu.

Kata kunci : Seduhan bungan rosella, Tablet Fe, Anemia Ibu hamil

ABSTRACT

Background: Anemia is one of the factors of maternal death. The government has tried to prevent it by giving Fe tablets during pregnancy. Fe tablets can increase hemoglobin levels, and it is more effective if you consume the Fe tablets by drinking rosella flower steeping. Sukaindah Health Center, Sukakarya District, Bekasi Regency, it was found that the incidence of anemia in pregnant women was quite high. The purpose of the study was to knowing the effectiveness of steeping rosella flowers on increasing hemoglobin levels in pregnant women at the Sukaindah Health Center, Sukakarya District, Bekasi Regency in 2021. Methods: quasi-experimental research using a pre-test-post-test control group design. The sample in this study amounted to 42 respondents with total sampling technique. The data were analyzed using the Independent T-Test. Result: univariate analysis the difference in the average administration of rosella flower steeping and Fe tablets was 0.733 and the difference in the average administration of Fe tablets was 0.262. The results of the bivariate analysis showed the effectiveness of steeping rosella flowers on increasing hemoglobin levels in pregnant women with a significance level of 0.000. The conclusion provision of rosella flower infusion is effective in increasing hemoglobin levels of anemic pregnant women. Suggestions for pregnant women are expected to be diligent in consuming foods that contain iron and be obedient in consuming tablets along with steeping rosella flowers before going to bed in order to increase Hb levels in the mother's blood.

Keywords : Infusion of rosella flowers, Fe tablets, Anemia of pregnant women

Latar Belakang

Ibu hamil merupakan salah satu golongan yang sulit untuk mendapatkan cukup zat besi walaupun telah mengkonsumsi makanan yang tinggi zat besi setiap hari. Hal tersebut disebabkan karena zat besi adalah salah satu nutrient yang tidak dapat di peroleh dalam jumlah yang adekuat dari makanan yang dikonsumsi selama masa hamil⁽¹⁾. Kekurangan zat besi menyebabkan penurunan kadar hemoglobin sehingga terjadi anemia⁽²⁾. Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi ibu hamil. Anemia yaitu berkurangnya sel darah merah (eritrosit) di dalam sirkulasi darah atau massa hemoglobin ibu hamil < 11 gr% pada trimester I dan III, dan kadar hemoglobin <10,5 gr% pada trimester II sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen keseluruhan jaringan tubuh. Anemia pada ibu hamil berdampak buruk bagi ibu maupun janin jika tidak ditangani dengan tepat. Kemungkinan dampak buruk terhadap ibu hamil yaitu proses persalinan yang membutuhkan waktu lama dan mengakibatkan perdarahan serta syok akibat kontraksi. Dampak buruk pada janin yaitu terjadinya prematur, bayi lahir berat badan rendah, kecacatan bahkan kematian bayi⁽³⁾.

Badan kesehatan dunia (*World Health Organization/ WHO*) tahun 2019 melaporkan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia sekitar 35-75%, serta semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan usia kehamilan⁽⁴⁾. Kasus anemia pada kehamilan masih merupakan masalah di seluruh dunia, namun paling sering terjadi pada negara berkembang⁽⁵⁾. Secara keseluruhan, anemia terjadi pada 45% wanita di negara berkembang dan 13% di negara maju. Persentase terjadinya anemia pada wanita hamil terus meningkat seiring bertambahnya usia kehamilan yaitu sekitar 8% anemia di trimester I, 12% anemia di trimester II, dan 29% anemia di trimester III⁽⁶⁾. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) di Indonesia tahun 2018 terdapat 48,9% ibu hamil anemia, yaitu ibu hamil dengan kadar hemoglobin kurang dari 11,0 gram/dl⁽⁷⁾. Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 ibu hamil yang mengalami anemia sekitar 51,7%, adapun Kabupaten Bekasi didapatkan sekitar 36% menderita anemia, hal ini diutarakan oleh Pelaksana Gizi Kesehatan Kabupaten Bekasi⁽⁸⁾. Anemia pada ibu hamil menjadi penyebab utama terjadinya pendarahan dan infeksi yang merupakan faktor kematian ibu. Puskesmas

Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi pada tahun 2020 dari 1445 ibu hamil ditemukan 96 ibu hamil yang mengalami anemia.

Anemia dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Ada faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsungnya yaitu kecukupan konsumsi tablet tambah darah, jarak kehamilan, paritas, status gizi, serta penyakit infeksi. Penyebab terjadinya anemia yang utama adalah kurangnya asupan zat besi dalam makanan atau tablet tambah darah⁽⁹⁾. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya anemia yaitu dengan mengkonsumsi tablet tambah darah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 88 Tahun 2014 Tentang Standar Tablet Tambah Darah (TTD) bagi Ibu Hamil minimal 90 (sembilan puluh) tablet selama masa kehamilannya. Adapun komposisi zat besi yang didapat yaitu setara dengan 60 mg besi elemental (dalam bentuk sediaan Ferro Sulfat, Ferro Fumarat atau Ferro Gluconat); dan Asam Folat 0,400 mg⁽¹⁰⁾. Pemberian tablet Fe dengan dosis pencegahan yaitu berturut-turut selama minimal 90 hari masa kehamilannya, adapun dosis pengobatan dengan kadar Hb < 11g % pemberian menjadi tiga tablet sehari selama 90 hari pada masa kehamilannya⁽¹¹⁾.

Kadar Hemoglobin pada ibu hamil yang mengkonsumsi tablet tambah darah akan normal, hal ini disebabkan oleh karena kebutuhan zat besi pada kehamilan tidak dapat dipenuhi hanya dari makanan saja. Pengaruh suplemen besi pada ibu hamil tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ibu, tetapi juga dapat membantu memaksimalkan pertumbuhan otak dan berat badan bayi. Pertambahan berat badan janin menunjukkan hasil yang lebih rendah pada kelompok ibu hamil. Suplemen zat besi pada ibu hamil dapat menurunkan sebesar 73% insiden anemia pada kehamilan aterm⁽¹²⁾. Hal ini bisa dijelaskan bahwa dengan suplemen zat besi dapat meningkatkan antara lain retikulosit, sel darah merah dan hemoglobin⁽¹³⁾. Hasil penelitian di India pada 400 ibu hamil yang mendapatkan tablet Fe selama 100 hari yang selanjutnya dibagi dua untuk kelompok intervensi yang mendapatkan pengawasan pada saat mengkonsumsi tablet Fe tersebut dan kelompok kontrol tanpa mendapat pengawasan. Ternyata pada kelompok intervensi didapatkan hasil 6%

lebih tinggi kadar Hbnya dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu mengalami perbedaan 0,52gr/dl sehingga didapatkan nilai $p=0,001$, artinya terdapat pengaruh suplemen zat besi terhadap kadar Hb⁽¹⁴⁾.

Penelitian yang sama dilakukan di Indonesia pada ibu hamil yang datang ke RSIA X Pekanbaru. sebanyak 30 responden. Setelah dilakukan uji statistik dengan SPSS 21,0 menggunakan uji t maka didapatkan $p\text{-value} = 0.000$, dimana $p\text{-value}$ lebih kecil dari 0.05 berarti H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil pemeriksaan pengaruh pemberian Fe sebelum dan sesudah terhadap peningkatan kadar hematokrit pada ibu hamil di RSIA X Pekanbaru⁽¹³⁾. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pemberian tablet Fe berpengaruh terhadap peningkatan kadar hematokrit pada ibu hamil dengan peningkatan hanya sekitar 0,52gr/dl, hal ini dikarenakan peneliti hanya menggunakan tablet Fe saja tanpa tambahan apapun seperti vitamin C yang mampu membuat absorpsi zat besi dalam tubuh meningkat. Kandungan Fe dan vitamin C yang tinggi terdapat pada kelopak rosella⁽¹⁵⁾. Setiap 100 g kelopak bunga rosella mempunyai kandungan gizi zat besi 8,98 mg dan vitamin C 244,4 mg⁽¹⁶⁾. keberadaan/peran vitamin C mengatur penyerapan besi dan ketersediaannya di dalam usus sebanyak empat kali lipat atau lebih oleh masuknya 25-75 asam askorbat secara bersamaan dengan Fe⁽¹⁷⁾.

Hasil penelitian Kristiana & Prastiwi ditemukan hasil Kadar hemoglobin pada kelompok perlakuan (pemberian tablet tambah darah dan seduhan teh rosella kering) sebelum dan sesudah perlakuan sebagian besar mengalami kenaikan sebanyak 12 orang (40%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar mengalami penurunan sebanyak 8 orang (26,7%)(18). Hasil uji analisa dengan Paired T-test didapatkan bahwa di kelompok perlakuan nilai $P 0,029 < 0,05$ dan pada kelompok kontrol nilai $p 0,279 > 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan efektivitas seduhan teh rosella kering terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada remaja putri. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nisa et al dengan menggunakan uji T berpasangan diperoleh $p 0,000$ dimana responden yang mendapatkan tablet Fe saja mengalami peningkatan kadar Hb 0,61g/dl dan responden yang mendapatkan tablet Fe dan rosella mengalami peningkatan 1,08gr/dl. Tingkat hemoglobin pada kelompok

eksperimen lebih tinggi daripada tingkat pada kelompok kontrol. Independent t-test diperoleh nilai $p 0,000 (<0,05)$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata hemoglobin level antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Kesimpulan konsumsi ekstrak rosella yang dikombinasikan dengan tablet Fe menunjukkan peningkatan kadar hemoglobin yang signifikan dibandingkan dengan konsumsi tablet Fe saja⁽¹⁹⁾.

Hasil tersebut menandakan bahwa tablet Fe dapat meningkatkan kadar hemoglobin, dan lebih efektif jika mengkonsumsi tablet Fe tersebut dengan minum seduhan bunga rosella. Hal ini disebabkan oleh adanya kandungan zat besi dan kadar vitamin C yang tinggi dalam bunga rosella yang dapat berperan dalam mengatur penyerapan zat besi. Namun pada penelitian tersebut kelompok eksperimen dilakukan pada remaja putri bukan pada ibu hamil yang merupakan kelompok yang paling rawan terkena anemia. Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi terapi yang digunakan untuk mengatasi anemia pada ibu hamil dengan memberikan tablet Fe 2 x sehari selama 40 hari, disamping itu menganjurkan ibu untuk mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung protein, sayur yang berwarna hijau dengan menu gizi seimbang, tanpa menganjurkan untuk meminum tablet Fe dengan meniman seduhan bunga rosella. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan tablet Fe bersamaan dengan seduhan bunga rosella tersebut pada ibu hamil dengan harapan agar kadar Hb ibu hamil meningkat.

Tujuan Penelitian

Mengetahuiefektivitas seduhan bunga rosella terhadap peningkatan kadar haemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi tahun 2021.

Tinjauan Pustaka

Hemoglobin adalah suatu molekul yang berbentuk bulat yang terdiri dari 4 subunit. Setiap subunit mengandung satu bagian heme yang berkonjugasi dengan suatu polipeptida. Heme adalah suatu derivat porfirin yang mengandung besi. Polipeptida itu secara kolektif disebut sebagai bagian globin dari molekul hemoglobin⁽²⁰⁾. Sintesis hemoglobin dimulai dari dalam eritroblast dan terus berlangsung sampai tingkat

normoblast dan retikulosit. Berdasarkan hasil penyelidikan dengan isotop diketahui bahwa bagian hem dari hemoglobin terutama disintesis dari asam asetat dan glisin dan sebagian besar sintesis ini terjadi didalam mitokondria. Langkah awal sintesis adalah pembentukan pirol. Selanjutnya empat senyawa pirol bersatu membentuk senyawa protoporfirin, yang kemudian berikatan dengan besi membentuk molekul hem. Akhirnya empat molekul hem berikatan dengan satu molekul globin, suatu globulin yang disintesis dalam ribosom retikulum endoplasma membentuk hemoglobin⁽²⁾. Aliran oksigen yang ditransfer ke jaringan dan sel darah dihasilkan sangat cepat sehingga jumlahnya dalam darah sangat meningkat. Konsumsi besi dibutuhkan dalam pembentukan hemoglobin, dimana zat besi dalam tubuh akan berikatan dengan molekul hem dan globin yang pada akhirnya membentuk hemoglobin. Beberapa zat gizi diperlukan dalam pembentukan sel darah merah, yang paling penting adalah zat besi, vitamin B 12 dan asam folat, tetapi tubuh juga memerlukan sejumlah kecil vitamin C, riboflavin dan tembaga serta keseimbangan hormon, terutama eritropoietin (hormon yang merangsang pembentukan sel darah merah). Tanpa zat gizi dan hormone tersebut, pembentukan sel darah merah akan berjalan lambat dan tidak mencukupi dan selnya bisa memiliki kelainan bentuk dan tidak mampu mengangkut oksigen sebagaimana mestinya⁽²¹⁾.

Jumlah total besi dalam tubuh rata-rata sekitar 4 gram, dimana 65% diantaranya dalam bentuk hemoglobin, 4% dalam bentuk mioglobin, 1% dalam berbagai bentuk senyawa hem yang mengawasi oksidasi intra sel, 0,1% berikatan dengan protein transferin dalam plasma darah dan 15 - 30% disimpan di dalam hati dalam bentuk feritin. Bila besi diabsorpsi dari usus halus maka akan segera berikatan dengan globulin, transferin, dan ditranspor dalam bentuk ikatan didalam plasma darah. Besi berikatan sangat lemah dengan molekul globulin dan akibatnya dapat dilepaskan ke setiap sel jaringan dan pada setiap tempat dalam tubuh. Kelebihan besi didalam darah maka akan ditimbun di dalam sel hati. Besi akan berikatan dengan protein apoferin (460.000) untuk membentuk feritin. Bila jumlah besi didalam plasma turun sangat rendah, besi akan dikeluarkan dari feritin dengan sangat mudah, besi kemudian ditranspor ke bagian tubuh yang memerlukan⁽²²⁾.

Kehilangan besi perhari pada wanita sekitar 1,3 mg. Jumlah rata-rata besi yang berasal dari diet setiap hari harus sama dengan besi yang hilang dari tubuh.

Absorpsi besi dari saluran pencernaan, besi diabsorpsi hampir seluruhnya dalam usus halus bagian atas, terutama dalam duodenum. Besi dalam makanan berupa bentuk besi hem seperti yang terdapat dalam hemoglobin dan mioglobin pada hewan dan besi non hem pada makanan nabati. Besi hem di absorpsi ke dalam sel mukosa sebagai kompleks porfirin utuh. Cincin porfirin di dalam sel mukosa kemudian dipecah oleh enzim hemoksigenase dan besi dibebaskan. Besi non hem melewati alur yang sama dan meninggalkan sel mukosa. Transferin mukosa dikeluarkan kedalam empedu untuk diikat oleh transferin reseptor dan kembali ke rongga saluran cerna untuk mengangkut besi lain, di dalam sel mukosa besi dapat mengikat apoferitin dan feritin membentuk pool besi. Penyebaran besi dari mukosa ke sel tubuh berlangsung lebih lambat dari penerimaan bergantung pada simpanan besi dalam tubuh dan kandungan besi dalam makanan. Laju penyebaran diatur oleh jumlah dan tingkat kejenuhan transferin⁽²³⁾. Rosella merupakan herba tahunan yang bisa mencapai ketinggian 0,5-3 m. Batangnya bulat, tegak, berkayu dan berwarna merah. Daunnya tunggal, berbentuk bulat telur, pertulangan menjari, ujung tumpul, tepi bergerigi dan pangkal berlekuk. Panjang daun 6-15 cm dan lebarnya 5-8 cm. Tangkai daun bulat berwarna hijau dengan panjang 4-7 cm. Bunga Rosella yang keluar dari ketiak daun merupakan bunga tunggal. Bunga ini mempunyai 8-11 helai kelopak yang berbulu, panjangnya 1 cm, pangkalnya saling berlekatan dan berwarna merah. Kelopak bunga ini sering dianggap bunga oleh masyarakat⁽²⁴⁾.

Menurut Departemen Kesehatan RI No SPP 1065/35.15/0,5, setiap 100 g kelopak bunga rosella mempunyai kandungan gizi sebagai berikut 1,145 g, lemak 2,61 g, serat 12 g, kalsium 1,263 g, fosfor 2,73 mg, malic acid 3,31 %, fruktosa 0,82 g, sukrosa 0,24 % karoten 0,029 %, tiamin 0,117 %, niasin 3,765 mg, zat besi 8,98 mg dan vitamin C 244,4 mg⁽¹⁶⁾. Selain memiliki cita rasa segar, kelopak bunga rosella memiliki efek farmakologis yang cukup lengkap, seperti diuretik, onthelmitik, antibakteri, antiseptic, antiradang, menurunkan panas, mencegah gangguan jantung, kanker darah dan menstimulasi gerak peristaltik usus⁽²⁵⁾. Kelopak bunga rosella mengandung zat warna antosianin dengan kadar yang relatif tinggi, sehingga

kelopak bunga rosella mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber zat warna alami untuk bahan pangan⁽²⁶⁾

Tablet Fe merupakan mineral mikro yang paling banyak terdapat di dalam tubuh manusia dan hewan, yaitu sebanyak 3-5 gram di dalam tubuh manusia dewasa⁽²⁷⁾. Zat besi merupakan mineral yang dibutuhkan oleh semua system biologi didalam tubuh. Zat besi merupakan unsur esensial untuk sintesis hemoglobin, sistesis katekolamin, produksi panas dan sebagai komponen enzim-enzim tertentu yang diperlukan untuk produksi adenosin trifosfat yang terlibat dalam respirasi sel⁽²⁸⁾. Besi mempunyai beberapa fungsi esensial di dalam tubuh yaitu sebagai alat angkut oksigen dari paru-paru ke jaringan tubuh, sebagai alat angkut electron di dalam sel dan sebagai bagian terpadu berbagai reaksi enzim di dalam jaringan tubuh⁽²³⁾.

Tablet Fe berguna untuk mencegah terjadinya anemia pada saat kehamilan yang dapat menyebabkan resiko untuk terjadinya perdarahan saat persalinan. Suplementasi tablet Fe merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan intake zat besi yang berhasil hanya jika individu mematuhi aturan konsumsinya⁽²⁹⁾. Tubuh berperan sebagai alat angkut oksigen dari paru-paru ke jaringan, sebagai alat angkut elektron pada metabolisme energi, bagian dari

enzim pembentuk kekebalan tubuh dan sebagai pelarut obat-obatan. Manfaat lain dari mengkonsumsi makan sumber zat besi adalah terpenuhinya kecukupan vitamin A karena makanan sumber zat besi biasanya merupakan Vitamin A, selain itu manfaat lain dari tablet Fe selama kehamilan untuk membantu sintesis eritrosit, berperan mencegah kelelahan⁽³⁰⁾.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dengan menggunakan rancangan *control group pre-test-post-test design* untuk efektivitas seduhan bunga rosella terhadap peningkatan kadar haemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi tahun 2021. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu hamil trimester III yang mengalami anemia di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi pada bulan Mei-Juni 2021 sejumlah 45 orang ibu bersalin. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel 42 responden (21 responden kelompok intervensi dan 21 kelompok responden control).

Analisis Univariat

Meliputi 3 variabel yaitu, seduhan bunga rosella dan tablet Fe, Tablet Fe dan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Anemia.

1. Nilai Rata-Rata Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Anemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Seduhan Bunga Rosella dan Tablet Fe

Tabel Nilai Rata-Rata Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Anemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Seduhan Bunga Rosella dan Tablet Fe di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi Tahun 2021

Rosella dan Tablet Fe	Mean	Selisih Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Sebelum	10,281	0,733	0,133	10,1	10,5
Sesudah	11,014		0,165	10,7	11,3

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui kadar hemoglobin ibu hamil anemia sebelum diberikan seduhan bunga rosella dan tablet Fe rata-rata 10,281, standar deviasi 0,133 minimum 10,1 dan maksimum 10,5. Dan sesudah diberikan seduhan bunga rosella dan tablet Fe rata-rata 11,014, standar deviasi 0,165

minimum 10,7 dan maksimum 11,3. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa selisih rata-rata kadar Hb sebelum dan sesudah pemberian seduhan bunga rosella dan tablet Fe mengalami peningkatan sebesar 0,733.

2. Nilai Rata-Rata Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Anemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Tablet Fe

Tabel 2 Nilai Rata-Rata Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Anemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Tablet Fe di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi Tahun 2021

Pemberian Tablet Fe	Mean	Selisih Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Sebelum	10,357	0,262	0,170	10,1	10,7
Sesudah	10,619		0,133	10,4	10,7

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui kadar hemoglobin ibu hamil anemia sebelum diberikan tablet Fe rata-rata 10,357, standar deviasi 0,170 minimum 10,1 dan maksimum 10,7. Dan sesudah diberikan tablet Fe rata-rata 10,619, standar deviasi 0,133 minimum 10,4 dan maksimum 10,8.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa selisih rata-rata kadar Hb sebelum dan sesudah pemberian tablet Fe mengalami peningkatan sebesar 0,262.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara variabel pemberian seduhan bunga rosella dan tablet fe dan pemberian tablet fe dengan kadar haemoglobin pada ibu hamil.

Tabel 3 Perbedaan Kadar Haemoglobin pada Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Pemberian Seduhan Bunga Rosella dan Tablet Fe

Kadar Haemoglobin pada Ibu Hamil	<i>Pretest</i> <i>Mean</i>	<i>Posttest</i> <i>Mean</i>	Selisih Mean	P Value
Seduhan Bunga Rosella dan Tablet Fe	10,281	11,014	0,733	0,000
Tablet Fe	10,357	10,619	0,262	0,000

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil uji beda menggunakan *paired sample t-test* pada kelompok pemberian seduhan bunga rosella dan tablet Fe memiliki nilai signifikan 0,000 ($< 0,05$) artinya terdapat perbedaan kadar haemoglobin pada ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan seduhan bunga rosella dan tablet Fe di Puskesmas

Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi tahun 2021.

Sedangkan pada kelompok pemberian tablet Fe memiliki nilai signifikan 0,000 ($< 0,05$) artinya terdapat perbedaan kadar haemoglobin pada ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan tablet Fe di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi tahun 2021.

Tabel 4 Perbedaan Pemberian Seduhan Bunga Rosella dan Tablet Fe dan Pemberian Tablet Fe terhadap Kadar Haemoglobin pada Ibu Hamil di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi Tahun 2021

Kadar Haemoglobin pada Ibu Hamil	Seduhan Bunga Rosella dan Tablet Fe <i>Mean</i>	Pemberian Tablet Fe <i>Mean</i>	Selisih Mean	P Value
Sebelum	10,281	10,357	0,076	0,112
Sesudah	11,014	10,619	0,395	0,000

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa selisih nilai mean (rata-rata) sebelum kadar haemoglobin pada ibu hamil pada kelompok pemberian seduhan bunga rosella dan tablet Fe dan pemberian tablet Fe sebesar 0,076. Hasil uji *T-Test Independent* diketahui nilai signifikansi sebesar $0,112 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kadar haemoglobin sebelum diberikan perlakuan pada kelompok pemberian seduhan bunga rosella dan tablet Fe dan kelompok pemberian tablet Fe pada ibu hamil di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi tahun 2021. Perhitungan selisih nilai mean (rata-rata) sesudah kadar haemoglobin pada ibu hamil pada kelompok pemberian seduhan bunga rosella dan tablet Fe dan pemberian tablet Fe sebesar 0,395. Hasil uji *T-Test Independent* diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kadar haemoglobin sesudah diberikan perlakuan pada kelompok pemberian seduhan bunga rosella dan tablet Fe dan kelompok pemberian tablet Fe pada ibu hamil di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi tahun 2021.

Pembahasan

Efektivitas Seduhan Bunga Rosella terhadap Peningkatan Kadar Haemoglobin pada Ibu Hamil di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi Tahun 2021

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan uji *T-Test Independent* diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kadar haemoglobin sesudah diberikan perlakuan pada kelompok pemberian seduhan bunga rosella dan tablet Fe dan kelompok pemberian tablet Fe pada ibu hamil di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi tahun 2021. Menurut Departemen Kesehatan RI No SPP 1065/35.15/0,5, dalam Kustyawati dan Astuti menjelaskan, setiap 100g kelopak bunga rosella mempunyai kandungan gizi zat besi 8,98 mg dan vitamin C 244,4 mg(16). Zat besi merupakan komponen yang sangat penting dari hemoglobin. Hemoglobin merupakan alat transportasi bagi oksigen (31). Zat besi nonhem absorpsinya dapat ditingkatkan apabila terdapat kadar vitamin C yang cukup. Vitamin C ini, dapat meningkatkan absorpsi.

besi non heme sampai empat sampai lima kali lipat Kandungan Fe dan vitamin C yang tinggi terdapat pada kelopak Rosella (15). Vitamin C dapat meningkatkan absorpsi besi dari makanan melalui pembentukan kompleks ferro askorbat (32). Hal ini diperkuat dengan pendapat Nasoetion & Karyadi yang menyatakan bahwa keberadaan/peran vitamin C mengatur penyerapan besi dan ketersediaannya di dalam usus sebanyak empat kali lipat atau lebih oleh masuknya 25-75 asam askorbat secara bersamaan dengan Fe(17).

Argana, et al (2004) dalam Nisa et al mengungkapkan bahwa vitamin C adalah faktor dominan pada kadar hemoglobin. Peran vitamin C dalam proses zat besi penyerapan adalah untuk membantu mengurangi besi ferri (Fe^{3+}) untuk ferro (Fe^{2+}) di usus kecil dengan mudah terserap. Vitamin C dapat meningkatkan keasaman sehingga dapat meningkatkan penyerapan zat besi hingga 30%(19). Sesuai dengan hasil penelitian Nisa et al dengan menggunakan uji T berpasangan diperoleh $p < 0,000$ dimana responden yang mendapatkan tablet Fe saja mengalami peningkatan kadar Hb 0,61g/dl dan responden yang mendapatkan tablet Fe dan rosella mengalami peningkatan 1,08gr/dl. Tingkat hemoglobin pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada tingkat pada kelompok kontrol. Independent t-test diperoleh nilai $p < 0,000$ ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata hemoglobin level antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Kesimpulan konsumsi ekstrak rosella yang dikombinasikan dengan tablet Fe menunjukkan peningkatan kadar hemoglobin yang signifikan dibandingkan dengan konsumsi tablet Fe saja(19). Begitu juga dengan hasil penelitian Kristiana & Prastiwi ada perbedaan efektivitas seduhan teh Rosella kering terhadap peningkatan kadar haemoglobin pada remaja putri(33). Peneliti berasumsi, pemberian seduhan bunga rosella dan tablet Fe lebih efektif dibandingkan dengan pemberian tablet Fe saja. Hal ini disebabkan oleh karena pemberian vitamin C bersama dengan tablet besi dapat berfungsi dalam proses absorpsi dan pelepasan besi dari transferrin ke dalam jaringan tubuh, jika zat besi dapat diserap dengan baik pembentukan

sel darah baru juga akan terjadi dengan baik dan lancar.

Faktor lainnya disebabkan oleh kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi seduhan bungan rosella karena adanya rasa yang menyegarkan menjadikan pada saat minum tablet Fe ibu tidak merasakan adanya rasa bau dan mual akibat efek dari tablet Fe tersebut, hal ini menjadikan ibu hamil terus mengkonsumsi secara rutin yang pada akhirnya membawa dampak pada peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil anemia. Oleh karena itu jika mengkonsumsi seduhan bungan rosella bersamaan dengan tablet Fe secara rutin maka sel darah baru akan terbentuk di dalam tubuh dan mengganti sel-sel darah yang rusak dan pastinya kita tidak akan kekurangan darah lagi. Adanya hasil bahwa dengan mengkonsumsi seduhan bungan rosella pada saat mengkonsumsi tablet Fe dapat meningkatkan kadar Hb dalam darah ibu hamil, sebaiknya konsumsi seduhan bungan rosella tersebut terus dijalankan oleh ibu hamil agar dapat mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

Diketahui bahwa kadar hemoglobin ibu hamil anemia sebelum diberikan seduhan bunga rosella dan tablet Fe rata-rata 10,281 dan sesudah diberikan seduhan bunga rosella dan tablet Fe rata-rata 11,014. Diketahui bahwa kadar hemoglobin ibu hamil anemia sebelum diberikan tablet Fe rata-rata 10,357 dan sesudah diberikan tablet Fe rata-rata 10,619. Terdapat perbedaan kadar haemoglobin sebelum diberikan perlakuan pada kelompok pemberian seduhan bunga rosella dan tablet Fe dan kelompok pemberian tablet Fe pada ibu hamil di Puskesmas Sukaindah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Bekasi tahun 2021 dengan nilai sigifikansi 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jufri DL. Hubungan Konsumsi Tablet Fe Terhadap Kenaikan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Morosi Kabupaten Konawe Tahun 2018. Politeknik Kesehatan Kendari; 2018.
2. Bobak IM, Lowdermilk DL, Jensen MD. Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC; 2015.
3. Wasnidar. Anemia Pada Ibu Hamil. Jakarta: Trans Info Media; 2017.
4. World Health Organization. Haemoglobin Concentrations For The Diagnosis Of Anemia And Assessment Of Severity. Vitamin and Mineral Nutrition Information System [Internet]. www.who.int. 2019. Available from: <http://www.who.int/vmnis/indicators/haemoglobin.pdf>
5. Deswati DA, Suliska N, Maryam S. Pola Pengobatan Anemia Pada Ibu Hamil di Salah Satu Rumah Sakit Ibu dan Anak. J Fam Edu. 2019;5(1).
6. Maulidanita R. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan Status Anemia Pada Trimester II dan III di Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. J Bidan Komunitas. 2018;1(2).
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil utama riset kesehatan dasar tahun 2018. Jakarta; 2019.
8. Jabar DP. Profil Kesehatan Provinsi Jawa barat Tahun 2019. Bandung: Dinkes Prov Jabar; 2020.
9. Damayanti, R., Irawan E., Tania, M., Rahmawati, R., Khasanah U. Hubungan Activity of Daily Living (ADL) dengan Tingkat Depresi Pada Lansia. J Keperawatan BSI. 2020;8 (2):247–55.
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 88 Tahun 2014 Tentang Standar Tablet Tambah Darah (TTD) bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil. Jakarta: Menkes RI; 2014.
11. Senoaji P. Tanya Jawab Problem, Mitos dan Penyakit Seputar Kehamilan. Jakarta: Anak Kita; 2014.
12. Fanny L. Pengaruh Pemberian Tablet Fe Terhadap Ibu Hamil di Puskesmas Tamamaung Tahun 2012. Media Gizi Pangan, J Kesehatan. 2013;8(1):7–11.
13. Ratih RH. Pengaruh Pemberian Zat Besi (Fe) Terhadap Peningkatan Kadar Hematokrit pada Ibu Hamil yang Mengalami Anemia. J Ners dan Kebidanan. 2018;5(1).
14. Ahamed. Effect of directly observed oral iron supplementation during pregnancy on iron status in a rural population in Haryana: A randomized controlled trial. Indian J Public Heal. 2016;62(4):287–93.

15. Asiyah S, Rhayu DE, Isnaeni WDN. Perbandingan Efek Suplementasi Tablet Tambah Darah dengan dan Tanpa Vitamin C Terhadap Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil dengan Usia Kehamilan 16-32 Minggu di Desa Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. *J Ilmu Kesehat.* 2017;3(1).
16. Kustiyawati ME, Astuti S. Keutamaan Komponen Bioaktif Kombucha Teh Rosella (*Hibiscus Sabdarivavar Sabdariffa* Linn). Yogyakarta: Plantaxia; 2015.
17. Nasoetion AH, Karyadi D. Vitamin. Jakarta: PT Gramedia; 2017.
18. Kristiyanasari W. Gizi Ibu Hamil. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
19. Nisa R, Soejoenoes A, Wahyuni S. Effect of Roselle (*Hibiscus Sabdariffa*) on Changes in Hemoglobin Levels in Pregnant Women With Anemia Taking Iron Supplement. *Belitung Nurs J.* 2017;3(6).
20. Pearce E. Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis. Jakarta: PT Gramedia; 2016.
21. Gandasoebrota R. Penuntun Laboratorium Klinis. Jakarta: Dian Rakyat; 2017.
22. Ganong, Wiliam F. Fisiologi Kedokteran. Jakarta: Penerbit Buku; 2016.
23. Almatsier S. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2014.
24. Maryani, Herti, Kristiana L. Khasiat dan Manfaat Rosella. Jakarta: Agromedia Pustaka; 2015.
25. Nurdin SU, Nurdjanah S, Astuti S, Sukohar A, Kustiyawati ME. Manfaat Herbal Indonesia. Yogyakarta: Plantaxia; 2015.
26. Ayoola, G.A., Lawore, F.M., Adelowotan, T., Aibinu, I.E., Adenipekun E, Coker, H.A.B., Odugbemi T. Chemical Analysis and Antimicrobial Activity of The Essential Oil *Syigium Aromaticum* (Clove). *African J Microbiol Res.* 2018;Vol 2 (1):14–5.
27. Megasari M. Panduan Belajar Asuhan Kebidanan. Yogyakarta: Deepublish; 2015.
28. Jordan S. Farmakologi Kebidanan. Jakarta: EGC; 2013.
29. Azzam U. Doa dan Dzikir Mustajab untuk Ibu Hamil dan Menyusui. Jakarta Selatan: Qultum Media; 2013.
30. Waryana. Gizi Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2016.
31. Minarno EB, Hariani L. Gizi Dan Kesehatan Perspektif Al- Quran Dan Sains. Malang: Universitas Islam Negeri Malang (UIN) PRESS; 2018.
32. Wahyuni AS. Anemia Defisiensi Besi Pada Balita. Universitas Sumatra Utara; 2014.
33. Kristiana AS, Prastiwi ED. Efektivitas Seduhan Teh Rosella Kering Terhadap Peningkatan Kadar Haemoglobin pada Remaja Putri di Kota Malang. *J Wiyata.* 2019;6(1).



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

PENGETAHUAN IBU BALITA DAN PERAN KADER TERHADAP PARTISIPASI IBU DALAM KEGIATAN POSYANDU BALITA DI MASA PANDEMIC COVID-19

Devy Lestari Nurul Aulia¹⁾, Arum Dwi Anjani²⁾, Endang³⁾, Ibrahim⁴⁾

Fakultas Kedokteran Universitas Batam

Email : dv.aulia87@univbatam.ac.id

Submitted 20 October 2022, Accepted 20 October 2022

Available online 31 Agustus 2021

Abstrak

Renstra KEMENKES tahun 2015-2019 bahwa tahun 2019 Ibu yang membawa balitanya ke posyandu 80%. Tahun 2020 hanya 55 % , untuk wilayah puskesmas sambau ibu yang membawa balitanya untuk dilakukan penimbangan berat badan dan imunisasi sekitar 20,3 % di karenakan bulan Maret mulai menyebarnya pandemic Covid - 19 di Kota Batam, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita dan peran kader terhadap partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu balita selama masa pandemi Covid-19 Metode penelitian menggunakan pendekatan Kuantitatif, Jenis penelitian populasi adalah ibu-ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Sambau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020- Februari 2021 teknik pengumpulan data : penyebaran Kuisioner melalui Link google form untuk melaksanakan pembatasan skala besar di tengah pandemic Covid-19. Hasil penelitian berupa keaktifan kader 17,2%, Partisipasi ibu balita terhadap kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sambau 85%. Hasil analisis uji Chi Square diketahui bahwa p -value $(0,034) < \alpha$ $(0,05)$ Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu balita di tengah pandemic Covid-19. Dan Tidak ada hubungan antara peran kader dalam kegiatan posyandu di tengah pandemic Covid-19 , Sarannya agar puskesmas dapat meningkatkan program kegiatan posyandu dengan cara pelatihan kader dalam menghadapi wabah pandemic Covid-19

Kata Kunci : *Pengetahuan, Kader, Posyandu, Balita, Pandemic Covid-19*

Abstrack

Based on ministry of health strategic planning in 2015-2019, there were 80 % mothers who brought their toddlers to integrated health post in 2019. In 2020, just 55%, at Sambau Public Health Centre, there were 20,3% mothers who brought their toddlers to weigh body weight and immunizations because in March Covid-19 began to spread in Batam. The research purpose was to find out the relationship of maternal knowledge and the role of cadres against the mother's participation in the activities of integrated health post for toddlers in Covid-19 pandemic. It was quantitative research. The population was toddlers' mother at Sambau Public Health Centre. It was conducted in October 2020 – February 2021. Data collected by using questionnaire via google form link to implement large-scale restrictions in Covid-19 pandemic. The research result showed that active cadres were 17,2%, mothers' participation in the activities of integrated health post were 85%. Based on chi-square test, p value $(0,034) < \alpha$ $(0,05)$. It can be concluded that there was a relationship of maternal knowledge and mother's participation in the activities of integrated health post for toddlers in Covid-19 pandemic and there was no relationship of cadres' role in the activities of integrated health post for toddlers in Covid-19 pandemic. Therefore, public health centre can improve activities of integrated health post in facing Covid-19 pandemic.

Keywords : *Knowledge, Cadre, Posyandu, Toddler, Pandemic Covid-19*

LATAR BELAKANG

Posyandu merupakan salah satu bentuk usaha kesehatan yang bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat secara Bersama dalam upaya pelaksanaan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dengan memberikan kemudahan untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar dalam mempercepat penurunan angka kematian ibu dan anak (Umar,2015). Presentasi partisipasi ibu yang mengikuti kegiatan posyandu dapat dilihat dari data cakupan tahun 2019 . Pada tahun 2019 ibu yang membawa balitanya ke posyandu di Indonesia sekitar 68,37%, untuk Kepulauan Riau ibu yang membawa balitanya untuk dilakukan penimbangan sekitar 59,36 % dan untuk di wilayah kerja Puskesmas Sambau kelurahan Sambau. Renstra Kementrian Kesehatan tahun 2015-2019 telah ditetapkan bahwa tahun 2019 sekurangnya 80% anak ditimbang secara teratur di posyandu .Rekap data pelaksanaan Posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Sambau Kelurahan Sambau pada bulan Januari – Desember 2019 adalah 80 %, Posyandu yang presentasinya rendah untuk data kunjungan adalah posyandu Nusa Indah 38 dan Nusa Indah 13 dengan cakupan kunjungan ibu yang membawa balitanya adalah 40 %, posyandu tersebut yang merupakan presentasi posyandu dengan cakupan terendah dari 6 posyandu balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sambau Kelurahan Sambau, dikarenakan apabila imunisasi sudah selesai di berikan maka balita tidak wajib untuk di bawa ke posyandu, sehingga pihak puskesmas akan melakukan sweeping agar tercapai target posyandunya.

Tahun 2020 data kunjungan dari bulan Januari-November 55 % mengalami penurunan yang signifikan terhitung dari bulan Maret sampai sekarang jumlah kunjungan ibu yang membawa balitanya untuk dilakukan penimbangan berat badan dan imunisasi sekitar 20,3 % dari 6 posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sambau di karenakan pada bulan Maret-Juni 2020 tidak dilaksanakannya kegiatan posyandu disebabkan mulai menyebarnya

pandemic Covid - 19 di Kota Batam, Kesenjangan antara angka pencapaian partisipasi masyarakat dalam melakukan kunjungan ke posyandu dengan target pada posyandu dimungkinkan oleh beberapa factor salah satunya adalah pengetahuan ibu mengenai posyandu balita ditunjang dengan adanya pandemic Covid -19 serta adanya pembatasan berkerumun dalam skala besar. Faktor inilah yang menyebabkan menuurunya angka kunjungan ibu yang membawa balitanya ke posyandu. Selain pengetahuan ibu dan pandemic Covid -19, kader memiliki peranan penting terutama dalam posyandu balita, Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Balita dan Peran Kader Terhadap Partisipasi Ibu dalam Kegiatan Posyandu Balita Dalam Masa Pandemic Covid-19 di Puskesmas Sambau.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dengan pendekatan penelitian kuantitatif, dimana hasil penelitian yang akan diperoleh berupa data-data numerik yang diolah dengan menggunakan analisis secara statistic, Menggunakan perhitungan cross sectional yaitu penelitian yang menggunakan variable bebas (factor resiko) dan variable tergantung (efek). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sambau, dimana berdasarkan perhitungan rumus slovin berjumlah 177 responden ibu balita yang tersebar di 6 posyandu. Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas terdiri dari Pengetahuan ibu Balita dan Peran Kader, serta Partisipasi Ibu Balita dalam kegiatan Posyandu di saat Pandemic Covid-19. Tehnik pengumpulan datanya dengan menggunakan kuisisioner pertanyaan yang di bagikan melalui link google form agar menghindari kerumunan dan menjalankan program PSBB dari pemerintah. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tabel 1 : Karakteristik Responden**

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Usia Ibu (Tahun)		
19-25	75	35,6
26-35	82	45,5
36-45	20	18,9
Jenis Pekerjaan		
Swasta	20	12
PNS	12	7
Ibu Rumah Tangga	145	81
Pendidikan		
SD	12	7,2
SMP	10	6,5
SMA	133	70,8
PT	22	15,5

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas ibu berusia 26-35 tahun sekitar 82 orang atau 45,5%, dari jenis pekerjaan mayoritas ibu rumah tangga sekitar 145 ibu atau 81%, dari segi Pendidikan yang terbanyak berpendidikan SMA 133 ibu atau 70,8%.

Soeryoto (2001), menyatakan bahwa faktor pendidikan ibu balita yang baik akan mendorong ibu-ibu balita untuk membawa anaknya ke posyandu.

Tabel 2 : Pengetahuan ibu tentang Posyandu

Variabel	Jumlah	%
Pengetahuan Posyandu		
Baik	148	78,4
Kurang Baik	29	21,6
Pengetahuan Kesehatan		
Protocol		
Baik	155	81,8
Kurang Baik	22	18,2

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang posyandu baik sebanyak 148 dari 177 responden (78,40%) dan pengetahuan terhadap kepatuhan pelaksanaan protocol kesehatan

di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sambau saat *pandemic* Covid-19 sangat baik dimana ibu yang paham dan mematuhi protocol kesehatan berjumlah 155 dari 177 responden (81.80%).

Tabel 3 : Data distribusi responden berdasarkan keaktifan peran kader terhadap kegiatan posyandi disaat pandemic Covid-19

Peran Kader	Jumlah	Presentase%
Berperan	165	82,2
Kurang Berperan	12	17,2
Total	177	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kader posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sambau sangat berperan aktif. Keaktifan peran kader saat *pandemic Covid-19* ini adalah dalam kegiatan memastikan fasilitas cuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun Bersama dengan RT, kader posyandu juga sangat aktif mengingatkan ibu balita

yang datang ke posyandu agar rutin membawa balitanya untuk datang ke posyandu terutama saat *pandemic Covid-19*, Kader juga aktif berperan dalam hal menyiapkan catatan data bayi yang akan di imunisasi saat *pandemic Covid-19*.

Tabel 4 : Data distribusi responden berdasarkan partisipasi ibu

	Jumlah	Presentase%
Rutin	130	85
Tidak Rutin	47	15
Total	177	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, Partisipasi ibu balita terhadap kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sambau masih cukup baik, dari 177

responden yang tersebar di 6 posyandu 130 masih aktif dan rutin berpartisipasi terhadap kegiatan posyandu atau sekitar 85%

Tabel 5 : Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Partisipasi Ibu Balita dalam kegiatan Posyandu Balita di tengah *Pandemic Covid-19* di Wilayah Kerja Puskesmas Sambau

Partisipasi Ibu Balita		Pengetahuan		Total		P-Value
Rutin	(%)	Tidak Rutin	(%)		(%)	
Baik	119	36	16.4	155	100	0,034
Kurang	11	11	98.4	22	100	
Total	130	47	15	177	100	

RP=0.144 CI95%=(1,150-6,273)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 177 responden ibu balita yang memiliki pengetahuan baik dan rutin berpartisipasi dalam kegiatan posyandu disaat *pandemic Covid-19* dari 6 posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sambau adalah 119 ibu balita (83,6%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tetapi rutin membawa balitanya ke posyandu disaat *pandemic Covid- 19* adalah 11 ibu balita (1,4%). Hasil analisis *uji Chi Square* dapat diketahui bahwa *p -value* (0,034)

< α (0,05) maka H0 ditolak dan H1 diterima, maka hasilnya adalah ada hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu balita di tengah *pandemic Covid-19*. Nilai RP =0.144 dan nilai CI 95% =1,150-6,273 artinya bahwa ibu balita yang memiliki peluang 0.144 kali lebih besar untuk berpartisipasi dengan rutin di bandingkan dengan ibu balita yang perpengetahuan kurang baik

Tabel 6: Hubungan peran kader dengan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu di saat *pandemic Covid-19*

No	Peran Kader	Partisipasi ibu balita dalam kegiatan Posyandu Balita saat <i>Pandemic Covid-19</i>				Total	(%)	P-Value
		Rutin	(%)	Tidak Rutin	(%)			
1	Berperan	122	68,9	43	24,2	165	100	0.875
2	Tidak Berperan	8	4,5	4	2,2	12	100	
	Total	130	85	47	26,4	177	100	

RP=0,772 CI 95% =(0,245 - 2,432)

Berdasarkan 6 diatas diketahui bahwa hasil penelitian dari 177 responden ibu balita yang kadernya berperan dan rutin berpartisipasi dalam kegiatan posyandu 122 orang (68,9%) sedangkan responden yang kadernya tidak berperan dan rutin berpartisipasi dalam kegiatan posyandu balita adalah 8 orang (4,5%). Hasil analisis uji *chi Square* diketahui dapat diketahui bahwa p-value (0,875) >α (0.05) maka H0 diterima dan H1 ditolak artinya tidak ada hubungan antara peran kader dalam kegiatan posyandu di tengah *pandemic Covid-19*. Nilai RP = 0,772<1 dan nilai CI 95%= 0,245-2,342 artinya bahwa peran kader bukan merupakan factor resiko terhadap partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu balita di tengah *pandemic Covid-19*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh adanya hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu balita di tengah *pandemic Covid 19* di wilayah kerja Puskesmas Sambau dengan jumlah responden 177 ibu balita. Data tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan pembahasan yang dinyatakan sebagai berikut.

Pengetahuan Ibu Balita Terhadap Protocol Kesehatan Di Posyandu

Hasil penelitian dari 177 responden ibu balita yang berkunjung ke posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sambau saat *pandemic Covid 19* adalah 81.8 % dengan jumlah responden 155 responden memiliki pengetahuan yang baik. Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa segi Pendidikan sangat berpengaruh dimana dari 177 responden mayoritas 133 responden atau sekitar 70.8% berpendidikan SMA dan yang kurang baik 29 ibu balita (21,60%). Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitaian encang saefudin dkk tentang peran posyandu sebagai pusat informasi ibu dan anak di kecamatan cicalengka kabupaten bandung.

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat oleh petugas kesehatan bersama kadernya secara lengkap. Pelaksanaan program posyandu ini memiliki pengaruh dan perubahan sosial yang sangat besar. sosial tersebut berupa perubahan cara pandang masyarakat mengenai kesehatan, terutama kesehatan ibu dan anak, pemantauan tumbuh kembang anak, deteksi penyakit sejak dini, dan masuh banyak keuntungan lain yang menimbulkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap kesehatan. Salah satu perubahan yang paling besar adalah perubahan cara pandang pengobatan dan kesehatan yang tadinya besifat *Alternative* berubah ke pengobatan dan kesehatan medis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh program Posyandu ini cukup besar terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lina Matanah Program Study Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhamadiyah Surakarta tentang hubungan tingkat Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang posyandu di Sidorejo Salatiga (2017). Bahwa yang mempengaruhi tingkat pencapaian partisipasi masyarakat di posyandu salah satunya adalah berdasarkan tingkat Pendidikan, tingkat pengetahuan dan Faktor Ekonomi dan Budaya. Yang paling dominan adalah tingkat pengetahuan dan Pendidikan, dimana tingkat Pendidikan dan pengetahuan sebesar 78,3% dimana terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan ibu dengan partisipasi ibu di posyandu nilai p=0,028(p<0,05). Hasil penelitian ini sesuai dengan Anggi Fina Amrina dkk, Fakultas Ilmu Pendidikan tentang pelaksanaan kegiatan posyandu pada masa *pandemic Covid-*

Kesehatan. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan tidak mutlak didapat melalui Pendidikan formal saja tetapi dapat diperoleh melalui Pendidikan informal, tingkat Pendidikan yang rendah bukan berarti memiliki Pendidikan yang rendah juga. Tahun 2020 di Kabupaten Tegal, bahwa tingkat Pendidikan ibu balita sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan posyandu terhadap Protocol Kesehatan, bahwa semakin tinggi Pendidikan ibu maka akan terlihat pada kepatuhan dalam melaksanakan anjuran pemerintah dalam hal mengikuti Protocol.

Keaktifan peran kader terhadap kegiatan posyandu di saat *pandemic Covid-19*.

Menunjukkan bahwa kader posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sambau sangat berperan aktif dengan jumlah 165 responden atau (82,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Norif Didik Nur Imanah tentang peran serta kader dalam kegiatan posyandu balita dengan jumlah kunjungan balita pada Era New Normal di Kecamatan Maos (2020). Dimana 87% kader memiliki peran serta yang cukup saat New Normal walaupun jumlah kunjungan belum memenuhi target terutama dalam hal memberikan Motivasi kepada ibu akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang di Posyandu. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi Ratna Juwita tentang makna posyandu sebagai pembelajaran non formal di masa *pandemic Covid-19* Kecamatan Mekar Sari palangkaraya. Dimana kader posyandu merupakan Fasilitator yang berfungsi sebagai pendidik, motivator, petugas penyuluhan dan pelayanan kesehatan. dari hasil penelitian masih jauh dari target dimana hasil kunjungan 3 bulan terakhir selama *pandemic Covid* hanya 50 % saja ibu balita yang aktif ke Posyandu, sehingga perlu adanya kesiapan dari kader untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar terutama dalam program posyandu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fino Susanto tentang peran kader posyandu dalam pemberdayaan masyarakat di Bintan (2015). Berdasarkan hasil penelitian 27,3% yang memanfaatkan posyandu, partisipasi kader yang rendah berdampak pada kesadaran masyarakat untuk datang dalam kegiatan pemantauan gizi anak. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa peran kader posyandu balita dalam pemberdayaan masyarakat dibentuk dari Motivasi *Internal* dan *Eksternal*, Potensi dan pengalaman mengembangkan kemampuan. Kader posyandu berperan sebagai pemberdaya masyarakat, kader memiliki kemampuan

untuk membuat masyarakat ikut terlibat dengan semangat social. Semangat Social kader mampu memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Hubungan pengetahuan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu balita di tengah *pandemic Covid-19* di wilayah kerja Puskesmas Sambau

Salah satu tujuan Posyandu adalah untuk memudahkan memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, selain kegiatan imunisasi, penyuluhan, pembagian PMT dan pemeriksaan ibu hamil oleh bidan puskesmas. Berdasarkan hasil penelitian kepada 177 ibu balita yang memiliki pengetahuan baik dan rutin berpartisipasi mengikuti kegiatan posyandu di saat *pandemic Covid-19* ada sekitar 113 ibu balita (83,6%). Dan hanya 11 ibu balita yang mempunyai pengetahuan kurang tetapi tetap berpartisipasi mengikuti kegiatan posyandu. Ibu yang tidak rutin ke posyandu dan memiliki pengetahuan yang baik ada 32 ibu balita atau (16,4%) , untuk ibu balita yang tidak rutin ke posyandu dan memiliki pengetahuan tentang posyandu yang kurang sekitar 15 ibu balita. Melalui analisis Uji *Chi Square* dapat diketahui bahwa $P\text{-Value} (0,034) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu balita di tengah *pandemic Covid-19*. Dari hasil tersebut maka nilai $RP. = 2,686$ dan nilai $CI 95\% = 1,150-6,273$ artinya bahwa ibu balita yang memiliki peluang 2,686 kali lebih besar untuk berpartisipasi dengan rutin dibandingkan dengan ibu balita yang berpengetahuan kurang baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh reihana dkk (2012) Pada penelitian ini pengetahuan ibu dikelompokkan dalam pengetahuan baik dan tidak baik. Proporsi ibu dengan pengetahuan baik yang berpartisipasi aktif menimbang balitanya ke Posyandu yaitu 73,1% jauh lebih tinggi dibanding responden yang pengetahuan tidak baik, tetapi aktif menimbang balitanya ke Posyandu yaitu 22,4%. Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan baik dengan partisipasi ibu menimbang balitanya ke Posyandu. Hasil OR pada penelitian ini adalah 9,4 yang berarti pengetahuan ibu baik mempunyai peluang 9,4 kali lebih aktif

menimbang balitanya ke Posyandu dibanding ibu yang pengetahuannya tidak baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianto (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kunjungan balita di posyandu desa Bulak Lor wilayah kerja Puskesmas Jatibarang, pengetahuan tentang posyandu akan membantu masyarakat dalam memanfaatkan posyandu. Rendahnya pengetahuan ibu menyebabkan kurangnya kesadaran ibu akan pemanfaatan sarana kesehatan khususnya untuk memantau kesehatan balitanya, sehingga angka kunjungan balita ke posyandu semakin rendah atau menyebabkan kunjungan menjadi tidak rutin.

Hubungan peran kader dengan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu disaat *pandemic Covid-19*.

Dalam melaksanakan kegiatannya, Posyandu selain mendapat dukungan dari Puskesmas juga ada dukungan peran dari kader Posyandu, keberhasilan kegiatan di Posyandu sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan manajemen Puskesmas dan partisipasi masyarakat sendiri. Kegiatan posyandu sebagai sarana belajar masyarakat seyogyanya sudah menjadi kegiatan rutin di masyarakat. Namun demikian, kondisi sosial masyarakat selama masa *pandemi Covid-19* ini cukup berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan bayi dan balita di posyandu, termasuk pelayanan Imunisasi di tengah *pandemi Covid-19* cenderung terabaikan, sebab seluruh konsentrasi pelayanan dan kesehatan tertuju pada *Covid-19*, oleh karena itu pembina posyandu dalaam hal ini puskesmas tetap harus mendorong posyandu untuk aktif dalam pelayanan kesehatan bayi dan balita dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan masyarakat. Pemberian imunisasi, penimbangan bayi dan pemantauan perkembangan pada bayi dan balita tidak kalah pentingnya dengan pencegahan *Covid-19*. Sebab Imunisasi dan pelayanan kesehatan bayi balita lainnya terutama pada fase awal dapat membantu tumbuh kembang anak dan meningkatkan daya tahan tubuh anak. Puskesmas, Ketua RW dan RT Serta PKK juga harus memberikan Sosialisasi Kepada Masyarakat bahwa Pelayanan Kesehatan Bayi dan Balita di Posyandu tetap dilaksanakan dengan pengaturan terhadap pelayanan dengan menerapkan Protokol kesehatan seperti penggunaan Masker, *physical distancing*, pemeriksaan suhu tubuh. Selain itu kader posyandu sebagai fasilitator belajar masyarakat terus di dorong untuk melakukan inovasi

dalam pelayanan posyandu oleh karena itu diperlukan pendekatan yang berbeda untuk mengupayakan kelangsungan pelayanan Kesehatan melalui posyandu di masa *pandemic Covid-19*. Berdasarkan hasil penelitian dari 177 responden ibu balita dan tentang peran kader terhadap partisipasi kegiatan posyandu di tengah *pandemic Covid-19* bahwa kader yang berperan dan rutin terhadap kegiatan posyandu ada 122 kader atau (52,1%) Sedangkan 8 kader kurang berperan.

Dari hasil analisis *Chi Square* diketahui bahwa *P-value* (0,875) > α (0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan antara peran kader dalam kegiatan posyandu di tengah *pandemic Covid-19*. Nilai $RP = 0,772 < 1$ dan nilai $C1\ 95\% = 0,245-2,342$ artinya bahwa peran kader bukan merupakan factor resiko terhadap partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu balita di tengah *pandemic Covid -19*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratna Juwita tentang makna posyandu sebagai sarana pembelajaran *non formal* dimasa *Pandemic Covid-19* Tahun (2020) Posyandu tetap terselenggara setiap bulannya sesuai jadwal, pada era *pandemi Covid-19* kader dan pembina posyandu lebih kreatif dalam pelayanan karena masa pandemi kehadiran masyarakat sangat menurun. Maka dari itu diperlukan kreatifitas pelayanan yang berbasis Teknologi Informasi sehingga pemantauan dan pelayanan kesehatan pada bayi dan balita dapat terus dilakukan. Dari hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa Posyandu di tengah *pandemic Covid- 19* hendaknya memberikan peranan yang penting dan bermakna bagi masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita. Walaupun di masa *pandemic Covid-19* hendaknya pelayanan posyandu tetap berjalan dengan baik dan pelayanannya dapat menyesuaikan dengan *protocol Kesehatan Covid-19* sehingga tidak ada kecemasan dan keraguan serta ketakutan bagi masyarakat dalam mendapatkan layanan posyandu artinya pelayanan posyandu di masa *pandemic Covid-19* harus mampu memberikan rasa aman pada masyarakat. Dalam buku panduan pelayanan Kesehatan balita pada masa *pandemic Covid-19* (2020: 18) dijelaskan bahwa layanan kelas ibu dan balita (salah satu layanan posyandu) pada masa *pandemic Covid-19* dapat ditunda pelaksanaannya dengan cara tatap muka,

tetapi dapat dilakukan pendampingan oleh kader dengan *alternative*, tele diskusi dengan daring, video tutorial dan juga menyediakan lembar penugasan yang disampaikan terintegrasi kunjungan rumah. Dengan demikian kegiatan layanan posyandu dapat berjalan dengan baik walaupun di masa *pandemic Covid-19* dengan melakukan *alternative* pelayanan dengan memanfaatkan media social yang terintegrasi dengan kunjungan rumah. Revitalisasi posyandu merupakan upaya pemberdayaan posyandu untuk mengurangi dampak dari krisis ekonomi terhadap penurunan status gizi dan Kesehatan ibu dan anak. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam menunjang upaya mempertahankan dan meningkatkan status gizi dan juga kesehatan ibu dan anak melalui kemampuan kader, manajemen, strategi dan fungsi posyandu.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu 81,8 %
- b. Mayoritas Kader berperan dalam kegiatan Posyandu selama pandemic Covid 19 yaitu 82,2%.
- c. Partisipasi ibu dalam membawa balitanya ke posyandu di tengah pandemic Covid-19 masih cukup baik, dari 177 responden yang tersebar di 6 posyandu, 130 responden ibu balita aktif dan rutin berpartisipasi terhadap kegiatan posyandu atau sekitar 85% yang aktif.
- d. Ada Hubungan pengetahuan ibu dengan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu ditengah pandemic Covid-19 dengan p-value $(0,034) < \alpha (0,05)$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima
- e. Tidak ada Hubungan peran kader dengan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu balita. Dengan p-value $(0,875) > \alpha (0,05)$

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustin, K., & Anggraini, Y. A. (2021). Studi Analisis Peran Kader terhadap Kepatuhan Imunisasi Dasar dan Booster pada Masa Pandemi Covid-19 di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu I. *Stethoscope*, 1(2)
2. Anggari, I., Suyasa, I. G. P. D., Wulandari, I. A., SiT, S., & Keb, M. (2021). Gambaran Kunjungan Balita Ke Posyandu dan Status Gizi Balita Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa

- Buahan Kaja Kabupaten Gianyar. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(2), 126-130.
3. Dainty Maternity, S. S. T., Keb, M., Putri, R. D., & Aulia, D. L. N. (2017). *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Penerbit Andi
4. Dainty Maternity, S. S. T., Keb, M., & Anjani, A. D. (2018). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, Dan Anak Prasekolah*. Penerbit Andi.
5. Danang Sunyoto, (2015), *Metodelogi penelitian Akutansi*. Bandung. PT Revika Aditama. Depkes, 2005. Pedomannya Kegiatan Kader di Posyandu, Jakarta.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, 2009. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Subang 2009, Subang.
7. Dinas Kesehatan, (2019), *Profil Puskesmas Sambau*, Dinas Kesehatan Kota Batam.
8. Harun Rosjidi holik, sri wahyuni, laily, nurul (2017). *Penyusun Proposal & Laporan Penelitian Step by Step*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
9. Hurlock E (2014). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
10. Joseph. F Hair.Jr. William C. Black, Barry J, Babbins, Rolph E. Anderson. 2015. *Multivariate data analysis, 7th edition*. New Jersey: Pearson Eucation Inc.
11. Kaplan HI & Saddock. BJ 2017. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Jilid I. 10 th ed* (terjemahan: Kusuma W). Jakarta: Bina Rupa Aksara.
12. Kementerian kesehatan Republik Indonesia. 2017.
13. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017*.
14. Kementrian Kesehatan,2020. *Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi Pada Masa Pandemi Covid-19*.
15. Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan.
16. Nasir, Abd, Abdul muthin, M.E.I. deputri, 2015. *Metodelogi Penelitian Kesehatan: Konsep Pembuatan Karya Tulis Dan Thesis Untuk Mahaiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
17. Niven, N. 2015. *Psikologi Kesehatan Pengantar Untuk Perawatan Dan Profesi Kesehatan Lainnya (Edisi Kedua)*. Jakarta:

- EGC.
18. Notoatmodjo, Soekidjo. 2015. *Konsep Dasar Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta.
 19. Notoatmodjo, Soekidjo, 2015. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*, Jakarta: Rineka Cipta.
 20. Notoatmodjo, Soekidjo, 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
 21. Notoatmodjo, Soekidjo, 2015. *Promosi Kesehatan dan Perilaku kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
 22. Ruyatul Hasanah, 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Puskesmas Palasari Subang*. Subang.
 23. Saryono, 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
 24. Sari, R. P., & Utami, U. (2021). Hubungan Kecemasan dan Kepatuhan dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan di Posyandu Malangjiwan Colomadu. *Stethoscope, 1*(2)
 25. Sistiarani, C. 2015. *Peran Kader dalam Penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak*, Jakarta. Suryatim, 2001. [http:// www.depkes go.id/](http://www.depkes.go.id/). Partisipasi Kader, diunduh tanggal 24 Februari 2011 Umariyah, A. F. (2021). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Covid-19 dan Posyandu Dengan Kepatuhan Kunjungan Posyandu Di Masa Pandemi Covid-19 (Di Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan)* (Doctoral dissertation, STIKes Ngudia Husada Madura).



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN LIDAH BUAYA (ALOEVERA) TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS DIWILAYAH KERJA PUSKEMAS KARANG ANYAR LAMPUNG SELATAN TAHUN 2021

Dainty Maternity¹, Renny Dwijayanti², Susilawati³, Devi Kurniasari⁴
Universitas Malahayati

Email: denty.mf@gmail.com¹, renny.bidan@gmail.com², samaly_susi@yahoo.com³,
devikurniasari82@gmail.com⁴

Submitted 20 October 2022, Accepted 20 October 2022

Available online 27 Desember 2022

Abstrak

Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan ibu postpartum. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Salah satu cara pengobatan alami yaitu dengan pemberian lidah buaya yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan lidah buaya (Aloevera) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. Subjek penelitian ini adalah ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat I dan derajat II di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan 104 ibu, sampel sebanyak 51 data. Data diperoleh dari kuesioner. Analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji t independen. Hasil Penelitian ini diketahui bahwa Nilai rata-rata penyembuhan luka perineum yang diberikan lidah buaya (aloevera) adalah 4,72, standar deviasi 1,815. Nilai rata-rata penyembuhan luka perineum yang tidak diberikan lidah buaya (aloevera) adalah 7,35, deviasi adalah sebesar 2,545. Terdapat efektivitas penggunaan lidah buaya (Aloevera) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan (Pvalue=0,026,). Kesimpulan dalam penelitian ini Terdapat efektivitas penggunaan lidah buaya (Aloevera) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan. Saran penelitian ibu yang mengalami luka perineum untuk merawat luka setelah melahirkan dan mengonsumsi makanan bergizi khususnya makanan yang mengandung protein tinggi agar lukanya cepat sembuh. Saran Mengajarkan ibu yang mengalami luka perineum untuk merawat luka setelah melahirkan dan mengonsumsi makanan bergizi khususnya makanan yang mengandung protein tinggi agar lukanya cepat sembuh.

Kata kunci : Aloevera, Perineum, Nifas, Ruptur, Postpartum

Abstrack

Perineal rupture is one of the causes of postpartum maternal bleeding. Postpartum hemorrhage is the main cause of 40% of maternal deaths in Indonesia. One way of natural treatment is by giving aloe vera which can accelerate the wound healing process. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the use of aloe vera (Aloevera) on the healing of perineal wounds in postpartum mothers in the Karang Anyar Health Center, South Lampung. The Study employed a quantitative research with quasi-experimental approach. The subjects of this study were mothers who experienced perineal rupture of degree I and degree II in the Work Area of the Karang Anyar Health Center, South Lampung, 104 mothers, a sample of 51 data. Data obtained from questionnaires. Analysis using univariate and bivariate analysis using independent t test. The results of this study found that the average value of perineal wound healing given aloe vera (aloevera) was 4.72, standard deviation 1.815. The average value of perineal wound healing that was not given aloe vera was 7.35, the deviation was 2.545. There is an effectiveness of using aloe vera (Aloevera)

on the healing of perineal wounds in postpartum mothers in the Karang Anyar Health Center, South Lampung (Pvalue=0.026.).Kesimpulan dalam penelitian ini Terdapat efektivitas penggunaan lidah buaya (Aloevera) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan saran penelitian ibu yang mengalami luka perineum untuk merawat luka setelah melahirkan dan mengkonsumsi makanan bergizi khususnya makanan yang mengandung protein tinggi agar lukanya cepat sembuh. From the results of the study, researchers suggest mothers who experience perineal wounds to treat wounds after childbirth and consume nutritious foods, especially foods that contain high protein in order to accelerate the wound healing process.

Keywords: Aloevera, Perineum, Rupture, Postpartum

PENDAHULUAN

Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan ibu postpartum. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia (Yulansari, 2018). Di Australia terdapat 20.000 ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum. Di Asia ruptur perineum merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% di dunia terjadi di Asia (Yuli Yanti Anwar, 2017) Berdasarkan kasus kematian yang ada di Provinsi Lampung pada tahun 2019, penyebab kasus kematian ibu sebanyak 0,35% disebabkan oleh infeksi puerperium (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019). Aktivitas antibakterinya ditunjukkan oleh kandungan kompleks antarkuinin. Penelitian perbandingan lidah buaya terhadap beberapa standar antibiotik (metisilin, basitrasin, novobiosin, dan eritromisin) menunjukkan bahwa gel lidah buaya efektif terhadap bakteri gram positif sebesar 75,3% dari bakteri yang diisolasi meliputi *staphylococcus aureus*, *staphylococcus epidermis*, *streptococcus pyogenes* dan bakteri gram negatif sebesar 100% dari bakteri yang diisolasi meliputi *Pseudomonas aeruginosa*, sedangkan daun lidah buaya tidak efektif terhadap keseluruhan bakteri gram negatif maupun gram positif (Kusumawati, 2012).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan rata-rata persalinan perbulan sebanyak 140-150 persalinan hasil survey pada bulan Desember 2020 terdapat 148 persalinan spontan pervaginam, 82 ibu (55,4%) dengan persalinan mengalami robekan perineum derajat 1, 22 ibu (15%) mengalami robekan perineum derajat 2, sedangkan 44 ibu (29,7%) lainnya tidak mengalami robekan perineum, terdapat 30 ibu dengan penyembuhan luka perineum lebih lama, di antaranya ibu merasakan nyeri setelah melahirkan sehingga ibu enggan untuk melakukan pergerakan, karena alat reproduksi mengalami perubahan sehingga menimbulkan rasa nyeri saat buang air kecil dan buang air besar sehingga ibu menjadi takut dan

tidak nyaman. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Efektivitas Penggunaan Lidah Buaya (Aloevera) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen yaitu suatu penelitian dengan melakukan kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui gejala yang timbul sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu atau eksperimen tersebut (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan. Sedangkan waktu penelitian akan dilakukan setelah proposal disetujui. Rancangan dalam penelitian ini adalah menggunakan rancangan quasi eksperimen dengan desain *Post-test Only Control Group Design*. Dalam desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dalam desain ini baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan. Kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan sedangkan kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Skema *Post-test Only Control Group Design* ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Skema Post Test

Skema Post-test Only Control Group Design Kelompok	Perlakuan	Pasca test
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh suatu penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2012). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian lidah buaya (aloevera), sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah penyembuhan luka perineum. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Arikunto, 2013). Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat I dan derajat II di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan pada bulan Desember 2020 sebanyak 104 responden. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel diambil dengan menggunakan total populasi, yaitu seluruh jumlah populasi yang ada

dijadikan sampel dalam penelitian (Arikunto, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat I dan derajat II di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan pada bulan Desember 2020 sebanyak 104 responden.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan table 2 di atas diketahui bahwa dari 25 responden pada kelompok eksperimen sebagian besar berusia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 96,0%, pendidikan SMP sebanyak 44,0%, paritas 1-3 yaitu 92,0%, IMT normal sebanyak 80,0%, dan Berat Badan Bayi >2500 gram sebanyak 100%. Pada kelompok kontrol bahwa dari 26 responden sebagian besar berusia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 92,3%, pendidikan SMA sebanyak 88,5%, paritas 1-3 yaitu 96,2%, IMT normal sebanyak 80,8%, dan Berat Badan Bayi >2500 gram sebanyak 100%.

Tabel 2.
Karakteristik Responden ibu nifas yang diberikan dan yang tidak diberikan lidah buaya (aloevera)

No	Karakteristik Responden	Observasi (eksperimen)		Observasi (kontrol)		P (Value)	
		n	%	n	%		
1.	Umur	20 – 35 th	24	96,0	24	92,3	0,003
		> 35 th	1	4,0	2	7,7	
2	Pendidikan	SD	10	40,0	0	0,0	0,000
		SMP	11	44,0	3	11,5	
3	Paritas	1 – 3	23	92,0	25	96,2	0,000
		> 3	2	8,0	1	3,8	
4	IMT	< 17 kg/m ² (Kekurangan BB Berat)	0	0,0	0	0,0	0,017
		17,0-18,4 kg/m ² (Kekuarangan BB Ringan)	0	0,0	0	0,0	
		18,5-25,0 kg/m ² (Normal)	20	80,0	21	80,8	
		25,1-27,0 kg/m ² (Kelebihan BB Ringan)	2	8,0	3	11,5	
		> 27,0 kg/m ² (Kelebihan BB Berat)	3	12,0	2	7,7	
5	BB Bayi	< 2500 gram	0	0,0	0	0,0	0,040
		> 2500 gram	25	100	26	100	

Tabel 3.
Penyembuhan Luka Perineum yang Diberikan Lidah Buaya (aloevera) pada kelompok eksperimen

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min	Max	95%
Penyembuhan Luka Perineum Yang diberikan Lidah Buaya (aloevera)	25	4,72	5,00	1,815	2	7	3,97 – 5,47

Berdasarkan table 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa penyembuhan luka perineum yang diberikan lidah buaya (aloevera) diperoleh hasil mean atau nilai rata-rata penyembuhan luka adalah sebesar 4,72, dengan nilai median sebesar 5,00, dan nilai standar deviasi adalah sebesar 1,815. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyembuhan luka perineum didapatkan waktu minimal penyembuhan luka yaitu

selama 2 hari dan waktu maksimal penyembuhan luka perineum yaitu selama 8 hari. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% penyembuhan luka perineum yang diberikan lidah buaya (aloevera) adalah antara 3,97 sampai dengan 5,47. Diperoleh P value usia (0,003), pendidikan (0,000), paritas (0,000) IMT (0,017), dan Berat Badan Bayi (0,040).

Tabel 4.
Penyembuhan Luka Perineum yang tidak diberikan Lidah Buaya (aloevera)

Variable	N	Mean	Median	SD	Min	Mak	95% CI
Penyembuhan luka perenium yang tidak diberikan lidah buaya (aloevera)	26	7,35	8,00	2,545	4	12	6,32-3,37

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian menunjukkan penyembuhan luka perineum yang tidak diberikan lidah buaya (aloevera) diperoleh mean atau nilai rata-rata penyembuhan luka adalah sebesar 7,35, dengan nilai median sebesar 8,00, dan nilai standar deviasi adalah sebesar 2,545. Didapatkan waktu minimal

penyembuhan luka yaitu selama 4 hari dan waktu maksimal penyembuhan luka perineum yaitu selama 12 hari. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% penyembuhan luka perineum yang tidak diberikan lidah buaya (aloevera) adalah antara 6,32 sampai dengan 8,37

Tabel 5.
Efektivitas Penggunaan Lidah Buaya (Aloevera) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada post partum

Variable	N	Mean	SD	SE	P value
Penyembuhan luka perenium yang diberikan lidah buaya(aloevera)	25	4,72	1,815	0,363	0,026
Penyembuhan luka perenium yang tidak diberikan lidah buaya(aloevera)	26	7,35	2,545	0,499	

Tabel 5 menunjukkan hasil uji t dengan asumsi varians kedua kelompok sama (*equal variances assumed*) dan uji t dengan asumsi varian kedua kelompok tidak sama (*equal variances not assumed*). Untuk memilih hasil uji mana yang akan dipakai, maka dapat dilihat dari uji kesamaan varian melalui uji levene. Jika nilai $p < \alpha$ maka varian berbeda, dan jika nilai $p > \alpha$ maka varian dikatakan sama dengan nilai α , sebesar 0,05. Hasil uji levene menunjukkan nilai *p-value* F lavene sebesar 0,26 artinya varian kedua kelompok adalah tidak sama, karena nilai $P_v > \alpha$. Jadi, uji t yang digunakan adalah pada varian yang tidak sama (*equal variances not assumed*). Hasil penelitian diatas didapat nilai $P_v=0,026$, yang artinya pada α 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas penggunaan lidah buaya (*Aloevera*) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyembuhan luka perineum yang diberikan lidah buaya (*aloevera*) diperoleh hasil nilai mean atau nilai rata-rata penyembuhan luka sebesar 4,72, dengan nilai median sebesar 5,00, dan nilai standar deviasi adalah sebesar 1,815. Waktu minimal penyembuhan luka selama 2 hari dan waktu maksimal penyembuhan luka perineum yaitu selama 8 hari. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farideh Eghdampour, 2013) dimana rata-rata REEDA setelah diberikan *Aloevera* selama 5 hari menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok *Aloevera* dan kelompok salep ($p=0,001$), mengenai kemerahan 5 hari setelah intervensi menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kelompok dengan ($p=0,001$). Luka Perineum adalah luka yang terjadi karna adanya robekan jalan lahir baik karena ruptur maupun karena episiotomi pada waktu melahirkan janin (Fatimah dkk, 2019). Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan (Winkjosastro, 2005). Penyembuhan luka adalah proses penggantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak. Pada ibu yang baru melahirkan banyak komponen fisik normal pada masa postnatal membutuhkan penyembuhan dengan berbagai tingkat, penyembuhan luka adalah suatu kualitas dari kehidupan jaringan, hal ini juga berhubungan dengan

regenerasi jaringan (Fatimah dkk, 2019). Menurut Setiabudi (2008), cairan lidah buaya mengandung unsur utama, yaitu aloin, emodin, gum dan unsur lain seperti minyak atsiri. Furnawanthi (2003) khasiat dari lidah buaya dapat menyembuhkan luka, asam kristofhan yang terkandung dalam lidah buaya mendorong penyembuhan luka kulit yang mengalami kerusakan. Enzim protease dengan glukomannan dapat menghilangkan bakteri. Selain itu efek antibakteri dan anti jamur di lidah buaya ini dapat menstimulasi fibroblast untuk penyembuhan luka. Unsur-unsur dalam lidah buaya ini apabila digabungkan akan mampu menstimulasi makrofag yang mengendalikan system kekebalan tubuh. Lendir lidah buaya juga terdiri dari beberapa glikoprotein, yang mencegah inflasi rasa sakit dan mempercepat perbaikan. Demikian juga, lidah buaya terdiri dari polisakarida, yang merangsang penyembuhan luka dan pertumbuhan kulit. Lendir dari tanaman ini dapat digunakan untuk pengobatan internal dan eksternal luka. Lendir lidah buaya mencakup beberapa senyawa seperti vitamin E dan vitamin C dan beberapa asam amino, yang dapat memainkan peran penting dalam percepatan penyembuhan luka sedemikian rupa bahwa percobaan telah menunjukkan bahwa vitamin C dapat berperan dalam peningkatan produksi kolagen dan pencegahan dari sintesis untai DNA, serta vitamin E sebagai antioksidan yang kuat dalam penyembuhan luka. Lendir lidah buaya memiliki sistem enzimatik antioksidan seperti glutathione peroxidase dan superoksida dismutase, yang mempercepat penyembuhan luka dengan netralisasi efek dari radikal bebas yang dihasilkan di situs luka dan dengan properti anti-inflamasi.

Penelitian ini didukung berdasarkan penjelasan di atas maka penulis berpendapat bahwa melalui pemberian lidah buaya dapat memberikan nutrisi vitamin E untuk mendukung proses penyembuhan luka perineum dapat berjalan dengan baik. Laserasi perineum yang terjadi saat persalinan pervaginam akan memerlukan tindakan penjahitan. Setelah penjahitan pemeriksaan luka perineum perlu dilakukan untuk menilai hasil jahitan yang mungkin akan menimbulkan masalah selama masa pascasalin. Oleh karenanya perlu adanya

perawatan luka dengan baik agar tidak menimbulkan masalah pada ibu setelah melahirkan. Hasil penelitian didapati bahwa penyembuhan luka yang tidak diberikan lidah buaya (*aloevera*) diperoleh hasil nilai mean atau nilai rata penyembuhan luka adalah sebesar 7,35, dengan nilai median sebesar 8,00, dan nilai standar deviasi adalah sebesar 2,545. Waktu minimal penyembuhan luka yaitu selama 4 hari dan waktu maksimal penyembuhan luka perineum yaitu selama 12 hari. Sejalan dengan penelitian Nuraini (2018) tentang Pemanfaatan Herbal Dalam Penyembuhan Luka Perineum Dan Luka Seksio Sesarea. Hasil penelitian Dampak lidah buaya dan calendula pada penyembuhan episiotomi pada wanita primipara, didapatkan bahwa antara kelompok control dan eksperimental tidak memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik mengenai intervensi variabel demografis dan lainnya. Tetapi menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kontrol dan kelompok eksperimen pada proses penyembuhan luka perineum dilihat dari kemerahan, edema, ekimosis, debit dan skala pendekatan (REEDA). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyembuhan luka yang diberikan lidah buaya akan lebih cepat sembuh bila dibandingkan dengan yang tidak diberikan lidah buaya, hal tersebut membuktikan bahwa khasiat lidah buaya dapat dijadikan sebagai alternatif untuk penyembuhan luka.

Perawatan masa nifas adalah perawatan terhadap ibu yang baru melahirkan sampai alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil. Fungsi perawatan masa nifas yakni memberikan fasilitas agar proses penyembuhan fisik dan psikis berlangsung dengan normal, mengamati proses kembalinya rahim ke ukuran normal, membantu ibu untuk dapat memberikan ASI dan memberi petunjuk kepada ibu dalam merawat bayinya. Penyembuhan luka adalah proses penggantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak. Pada ibu yang baru melahirkan banyak komponen fisik normal pada masa postnatal membutuhkan penyembuhan dengan berbagai tingkat (Fatimah dkk, 2019). Segera setelah persalinan bekas implantasi plasenta berupa luka kasar dan menonjol kedalam cavum uteri. Penonjolan tersebut diameternya kurang lebih 7,5 cm. Di samping itu dari cavum uteri keluar cairan secret yang disebut lochia. (Suherni dkk, 2009). Hasil analisis bivariat diperoleh $P=0,000$ yang berarti bahwa terdapat efektivitas penggunaan lidah buaya (*Aloevera*) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di

Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan. Sejalan dengan Penelitian Nuraini (2018) tentang Pemanfaatan Herbal Dalam Penyembuhan Luka Perineum dan Luka Seksio Sesarea. Hasil penelitian menunjukkan lidah buaya dan calendula pada penyembuhan episiotomi pada wanita primipara, didapatkan bahwa antara kelompok control dan eksperimental tidak memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik mengenai intervensi variabel demografis dan lainnya. Tetapi menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara kontrol dan kelompok eksperimen pada proses penyembuhan luka perineum dilihat dari kemerahan, edema, ekimosis, debit dan skala pendekatan (REEDA). Berdasarkan hasil penelitian menurut asumsi peneliti, pemberian lidah buaya dapat membantu dalam percepatan penyembuhan luka dan mempercepat proses penggantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak, lendir lidah buaya juga terdiri dari beberapa glikoprotein, yang mencegah inflasi rasa sakit dan mempercepat perbaikan sehingga jaringan-jaringan kulit akan cepat pulih. REEDA menilai lima komponen proses penyembuhan dan trauma perineum setiap individu (Windary, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dkk (2016) tentang Penyembuhan Luka Perineum dengan senam nifas Hasil penelitian menunjukkan ada Pengaruh Senam Nifas Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di BPM Siti Hajar, S.ST Desa Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019. Hasil uji t didapat $p\text{-value}$ $0,000 < \alpha (0,05)$. Penelitian Susilawati dan Yuviska (2019) tentang pengaruh pemberian air kelapa (Hijau) muda pada ibu bersalin terhadap lamanya persalinan Kala II di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Hasil penelitian menyimpulkan didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) yang berarti ada pengaruh pemberian Air Kelapa (Hijau) Muda Terhadap Lamanya Persalinan Kala II dengan beda rata – rata 27.03 menit. Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu (Nanny, 2011). Masa ini merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat

menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, bahkan dapat berlanjut pada komplikasi masa nifas, seperti sepsis puerperalis. Jika ditinjau dari penyebab kematian para ibu, infeksi merupakan penyebab kematian terbanyak nomor dua setelah perdarahan sehingga sangat tepat jika para tenaga kesehatan memberikan perhatian yang tinggi pada masa ini. Adanya permasalahan pada ibu akan berimbas juga kepada kesejahteraan bayi yang dilahirkan karena bayi tersebut tidak akan mendapatkan perawatan maksimal dari ibunya. Dengan demikian, angka morbiditas dan mortalitas bayi pun akan semakin meningkat (Sulistyawati, 2009). Salah satu cara pengobatan alami yaitu dengan pemberian lidah buaya (*Aloe vera Liliaceae*) yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka. Lidah buaya secara tradisional digunakan sebagai obat luka. Tanaman lidah buaya daun dan akarnya mengandung saponin dan flavonoid, selain itu daunnya mengandung tanin dan polifenol. Saponin berkemampuan sebagai pembersih luka sehingga dapat untuk penyembuhan luka dan Tanin berefektif sebagai pencegahan infeksi luka karena mempunyai antispetik, sedangkan Flavonoid dan Polifenol bermanfaat sebagai antiseptik. Keunggulan lain yang dimiliki lidah buaya didalam penyembuhan luka yaitu, lidah buaya mempunyai aktivitas anti jamur, antivirus dan antibakteri terhadap infeksi kulit.

Tanaman lidah buaya terdiri dari turunan hidroksil antrasena termasuk aloin A dan B2 dengan jumlah 25-40% dari senyawa chromone dan turunannya seperti resin aloe A, B2, dan C (Surjushe, 2008 dalam Novyana, 2019) Aktivitas anti bakterinya ditunjukkan oleh kandungan kompleks antarkuinon. Penelitian perbandingan lidah buaya terhadap beberapa standart antibiotik (metisilin, basitrasin, novobiosin, dan eritromisin) menunjukkan bahwa gel lidah buaya efektif terhadap bakteri gram positif sebesar 75,3% dari bakteri yang diisolasi meliputi staphylococcus aureus, staphylococcus epidermis, streptococcus pyogenes dan bakteri gram negative sebesar 100% dari bakteri yang diisolasi meliputi pseudomonas aeruginosa, sedangkan daun lidah buaya tidak efektif terhadap keseluruhan bakteri gram negatife maupun gram positif (Kusumawati 2012). Efek kelembaban dari lidah buaya telah dibuktikan dalam bentuk produk topikal dengan baik (Novyana, 2019).

KESIMPULAN

Nilai rata-rata penyembuhan luka perineum yang diberikan lidah buaya (*aloe vera*) adalah 4,72, standar deviasi 1,815, minimal penyembuhan 2 hari, maksimal penyembuhan 8 hari, dengan nilai CI 95%= 3,97-5,47. Nilai rata-rata penyembuhan luka perineum yang tidak diberikan lidah buaya (*aloe vera*) adalah 7,35, deviasi adalah sebesar 2,545. minimal penyembuhan 4 hari, maksimal penyembuhan 12 hari, dengan nilai CI 95%=6,32- 8,37. Hasil uji statistik didapatkan nilai Pvalue=0,026, terbukti terdapat efektivitas penggunaan lidah buaya (*Aloe vera*) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Lampung Selatan

SARAN

Kepada tenaga kesehatan di puskesmas untuk mengajurkan ibu yang mengalami luka perineum agar merawat luka setelah melahirkan dan mengkonsumsi makanan bergizi khususnya makananan yang mengandung protein tinggi agar mempercepat proses penyembuhan luka. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal dalam memberikan asuhan kebidanan masa nifas, dengan melengkapi hasil penelitian ini dan menambah variabel lain seperti faktor yang mempengaruhi terjadinya luka perineum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2019 *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Bandar Lampung*.
2. Farideh dkk, 2013 *The Impact Of Aloe Vera And Calendula On Parinical Healing After Episiotomy In Primiparous: A Randomized Clinikcal Trial Journal Of Caring Sciences*. Jurnal Ilmiah
3. Fatimah & Lestari, Prasetya, 2019. *Pijat Perineum: Mengurangi Ruptur Perineum Untuk Kalangan Umum, Ibu Hamil, dan Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta.
4. Furnawanthi, S. P. 2003. Khasiat dan Manfaat Gambar 4. Isolat kapang BL. 36 F.166 (A), Isolat kapang BL.36 F. 168 (B) *BioTrends Vol.9 No.1 Tahun 2018 6 Lidah Buaya Si Tanaman Ajaib*. Tangerang: Argomedia Pustaka.

5. Kusumawati Galuh 2012 formulasi sediaan gel ekstrak etanol daun lidah buaya (*aloevera* (L.) Webb) dengan *gelling agent hydroxypropyl methylcellulose* (hpmc) 4000 sm dan aktivitas antibakterinya terhadap *Staphylococcus epidermidis* Jurnal Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
6. Nanny, Vivian & Sunarsih, Tri, 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jakarta: EGC.
7. Notoadmodjo, Soekidjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
8. Novyana, Susianti, 2019. *Lidah Buaya (Aloe vera) Untuk Penyembuhan Luka*.
9. Jurnal Publikasi. Universitas Lampung.
10. Nuraini, Indria, 2018. *Jurnal Ilmiah Pemanfaatan Herbal Ddalam Penyembuhan Luka Perineum dan Luka Seksio Sesarea*. Jurnal Ilmiah
11. Setiabudi, Agung Wijaya, 2008. *Manfaat Lidah Buaya*. Jakarta
12. Santika, Venti Williani; Lathifah, Neneng Siti; Parina, Febriyantina. Pengaruh Pemberian Telur Rebus dengan Percepatan Penyembuhan Luka Perineum. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 2020, 6.2: 244-248. Jakarta: Suku Buku
13. Suherni dkk, 2009. *Perawatan Masa Nifas*. Jakarta.
14. Fitramay Sulistyawati, Ari, dkk. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
15. Surjushe A, Vasani R, Saple D. *Aloe vera: a short review Indian Journal of Dermatology*. 2008; 53(4):163–6. Surjushe A, Vasani R, Saple D. *Aloe vera: a short review. Indian Journal of Dermatology*. 2008; 53(4):163–6.
16. Susilawati,. "Pengaruh Pemberian Air Kelapa (Hijau) Muda Pada Ibu Bersalin Terhadap Lamanya Persalinan Kala Ii Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019." *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)* 5.3 (2019): 236-242.
17. Winkjosastro, Hanifa, 2005. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
18. Yulansari Hernita 2018 *Penerapan Jus Nanas Untuk Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di PMB Sri Rejeki* Program Studi D3 Kebidanan STIKes Muhammadiyah Gombong
19. Yuli Yanti Anwar 2017 *Pengaruh Pemberian Jus Nanas Dan Madu Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di BPM Ny.Arifin Surabaya* Jurnal Kebidanan Program Studi D3 Kebidanan STIKes Surabaya .
20. Via, D. O., Maternity, D., Yantina, Y., & Yuliasari, D. (2021). Aromaterapi Citrus Aurantium Mempengaruhi Kecemasan Persalinan Kala 1 Fase Aktif. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(3), 371-375. Windary 2019. Skala Reeda. Diperoleh dari [http.Scrib.id](http://Scrib.id) diakses tanggal 6 April 2021.



Available online at www.e-journal.ibi.or.id

SIKAP BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN IBU HAMIL DALAM MENGGUNAKAN TABLET ZAT BESI

Naili Rahmawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada Bandung

Email: nailirahmawati.djati@gmail.com

Submitted 20 October 2022, Accepted 20 October 2022

Available online 27 Desember 2022

ABSTRAK

Anemia defisiensi zat besi adalah penurunan jumlah sel darah merah yang disebabkan oleh zat besi yang terlalu sedikit. Menurut World Health Organization (WHO), di negara berkembang terdapat 40 % kematian ibu berkaitan dengan anemia dalam kehamilan. Frekuensi ibu hamil di Indonesia yang mengalami anemia masih sangat tinggi yaitu 63,5% dibandingkan di Amerika hanya 6 %. Banyaknya ibu hamil yang mengalami anemia disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu, sebesar 45,6% ibu hamil tidak mengetahui akibat dari anemia, tidak teratur dalam mengonsumsi tablet Fe, dan tidak memahami cara mengonsumsi tablet Fe secara tepat. Sikap merupakan suatu predisposisi membentuk suatu tindakan. Ibu hamil yang memiliki sikap positif akan lebih patuh dalam mengonsumsi tablet zat besi, sebaliknya ibu hamil yang memiliki sikap negative cenderung bertindak tidak patuh dalam mengonsumsi tablet zat besi dalam masa kehamilan. Tindakan adalah upaya untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata yang memerlukan factor pendukung atau kondisi yang memungkinkan. Mengetahui Hubungan antara Sikap dengan Tindakan Ibu Hamil dalam mengonsumsi Tablet Zat Besi di Praktik Mandiri Bidan 'I'. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Data yang dikumpulkan menggunakan data primer. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus - September 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di Praktik Mandiri Bidan I, Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari ibu hamil di Praktik Mandiri Bidan I. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik accidental sumpling sebanyak 30 orang. Dengan kriteria inklusi bisa menulis, membaca, memahami bahasa indonesia dan dalam kondisi sehat. Peneliti menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara dg instrument kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahapan analisis sebagai berikut: analisis univariat Analisis univariat dan Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji Spearman. Hasil penelitian diperoleh 100% ibu hamil memiliki sikap positif, dan 100% ibu hamil dengan tindakan baik dalam mengonsumsi tablet besi. Analisis bivariat dengan uji spearman diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi. Terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet besi. Perlu dilakukan penyuluhan secara rutin oleh bidan dengan kerjasama dengan puskesmas. Saran Untuk meningkatkan sikap dan tindakan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi.

Kata Kunci : sikap, tindakan, ibu hamil, tablet besi

ABSTRACT

Iron deficiency anemia is a decrease in the number of red blood cells caused by too little iron. According WHO (World Health Organization), in developing countries there are 40% of maternal deaths related to anemia during pregnancy. The frequency of pregnant women in Indonesia who experience anemia is still very high, namely 63.5% compared to only 6% in America. The number of pregnant women who experience anemia is due to a lack of knowledge of the mother, amounting to 45.6% of pregnant women do not know the consequences of anemia, do not regularly consume Fe tablets, and do not understand how to consume Fe tablets properly. Behavior is a predisposition to form an action. Pregnant women who have a positive behavior will be more obedient in consuming iron tablets, whereas pregnant

women who have a negative behavior tend to act disobediently in consuming iron tablets during pregnancy. Action is an effort to manifest an behavior into a real action that requires supporting factors or enabling conditions. The objective of this study is to determine the correlation of behavior and actions of pregnant women in consuming iron tablet at the Midwives Independent Practice 'I'. This research is a quantitative study with cross sectional approach. Data were collected using primary data. The research was conducted in August - September 2019. The population in this study were pregnant women at Praktik Mandiri Midwife I, as a sample. In this study, some of the pregnant women at the Midwife's Independent Practice I. Sampling was carried out using the accidental sumpling technique as many as 30 people. With the inclusion criteria, they can write, read, understand Indonesian and be in good health. Researchers used primary data, namely data obtained by interviewing a questionnaire instrument. Analysis of the data used in this study consisted of two stages of analysis as follows: univariate analysis. Univariate analysis and analysis of research data were carried out using the Spearman test. The results showed that 100% of pregnant women had positif behavior, and 100% of pregnant women with good action in consuming iron tablets. Bivariate analysis using the Spearman test shows that there is a significant relationship between behavior and actions of pregnant women in consuming iron tablets. There is a significant correlation conclusion between knowledge and actions of pregnant women in consuming iron tablets . To increase the knowledge and actions of pregnant women in consuming iron tablets is required a counseling routinely and incresed distribution of iron tablet through cross program and cross sectoral activities.

Keywords: knowledge, actions, pregnant women, iron tablet

PENDAHULUAN

Anemia adalah kondisi dimana darah merah kurang dari normal, dan biasanya yang digunakan adalah kadar Hemoglobin (Hb) (Manuaba, 2012). Anemia pada ibu hamil adalah ketika kadar Hb dibawah 11 gr% pada trimester I dan III atau kadar <10,5 gr% pada trimester II (Fatimah, Hadju et al, 2011). Penurunan jumlah sel darah merah yang disebabkan oleh zat besi yang terlalu sedikit bisa menyebabkan anemia defisiensi zat besi. Komponen utama dari hemoglobin adalah Besi. Penyebab yang sangat umum dari anemia adalah kekurangan zat besi (Proverawati, 2011). Pada ibu hamil terjadi peningkatan kebutuhan zat besi dua kali lipat akibat peningkatan volume darah tanpa ekspansi volume plasma, untuk memenuhi kebutuhan ibu (mencegah kehilangan darah pada saat melahirkan) dan pertumbuhan janin dan hal ini merupakan penyebab tersering terjadinya anemia defisiensi zat besi (Cunningham., 2001). Terdapat hubungan yang erat antara anemia pada saat kehamilan misalnya kematian janin, abortus, cacat bawaan, berat bayi lahir rendah, cadangan zat besi yang berkurang pada anak atau anak lahir dalam keadaan anemia gizi. Kondisi ini menyebabkan angka kematian perinatal masih tinggi, demikian pula dengan kematian dan kesakitan pada ibu. Selain itu, hal ini dapat menyebabkan perdarahan pada saat persalinan yang merupakan penyebab utama (28%) kematian ibu hamil/bersalin di Indonesia (Ahmed F, Khan MR, Jackson AA , 2001). Angka kematian ibu hamil yang mengalami anemia pada triimester I kehamilan yaitu 20%, trimester II sebesar 70%, dan trimester III sebesar 70% (Cunningham., 2001). Di indonesia ibu

hamil yang mengalami anemia masih sangat tinggi yaitu 63,5% dibandingkan di Amerika hanya 6 %. (Cunningham., 2001). Zat besi adalah mikroelemen yang penting untuk tubuh. Zat besi diperlukan dalam hemopoboesis (pembentukan darah) yaitu sintesis hemoglobin (Hb). (Departemen Kesehatan R.I., 2001). Besi memiliki beberapa fungsi esensial di dalam tubuh, yaitu sebagai alat angkut oksigen dari paru-paru ke jaringan tubuh, sebagai alat angkut electron di dalam sel, dan sebagai bagian terpadu berbagai rekasi enzim di dalam jaringan tubuh (Linda J Harvey, Jack R Dainty et al., 2007). Zat besi adalah mineral yang diperlukan untuk membentuk sel darah merah (hemoglobin). Selain itu, mineral ini juga berperan sebagai komponen untuk membentuk myoglobin atau protein yang membawa oksigen ke otot, kolagen (protein yang ada di tulang, tulang rawan, dan jaringan penyambung), serta enzim. Disamping itu zat besi juga berfungsi dalam sisttem pertahanan tubuh (Samhadi, 2008).

Pemberian zat besi secara oral dapat menyebabkan efek samping pada saluran pencernaan pada sebagian orang, seperti rasa tidak enak di ulu hati, mual, muntah dan diare. Frekuensi efek samping ini berkaitan langsung dengan dosis zat besi. Pemberian suplementasi preparat zat besi, pada sebagian wanita, menyebabkan sembelit. Penyulit ini dapat diredakan dengan cara memperbanyak minum, menambah konsumsi makanan yang kaya akan serat seperti roti, sereal dan agar-agar

(Almatsler, 2009). Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi (Rahmawati, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan dari 10 orang terdapat 3 orang yang tidak teratur dalam minum tablet zat besi dan terdapat 3 ibu hamil yang mengalami anemia dengan Hb 10 g/dl karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang hubungan antara sikap dengan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi di PBM Bidan I Kabupaten Bandung, Tahun 2021. Sikap merupakan suatu predisposisi membentuk suatu tindakan. Ibu hamil yang mempunyai sikap positif akan lebih patuh dalam mengkonsumsi tablet besi, sebaliknya ibu hamil yang memiliki sikap negatif cenderung bertindak tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet besi dalam masa kehamilan (Mar'at, 1982). Tindakan adalah upaya untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata yang memerlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan (Effendi, 2009). Menurut Green (1980), perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu : Faktor Predisposisi yang mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, kemudian faktor pendukung ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat dan terakhir adalah faktor pendorong yang mencakup sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pengambilan data pada waktu sesaat dan secara bersamaan (*cross sectional*). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data primer untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi di Praktik Mandiri Bidan I, Penelitian dilakukan pada bulan Agustus - September 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di Praktik Mandiri Bidan I, Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari ibu hamil di Praktik Mandiri Bidan I. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sumpling* sebanyak 30 orang.

Dengan kriteria inklusi bisa menulis, membaca, memahami bahasa Indonesia dan dalam kondisi sehat. Pengukuran variabel sikap ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi menggunakan kuesioner dari penelitian terdahulu berupa pertanyaan sebanyak 6 butir soal, yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil uji validitas dengan menggunakan jumlah responden 30 maka nilai r tabel dapat diperoleh melalui tabel r *product moment pearson* nilai $r > r$ tabel (0,374) uji realibilitasnya yaitu $r = 0,906$. Pengukuran variabel tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi menggunakan kuesioner dari penelitian terdahulu berupa pertanyaan sebanyak 6 butir soal, yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil uji validitas dengan menggunakan jumlah responden 30 maka nilai r tabel dapat diperoleh melalui tabel r *product moment pearson* nilai $r > r$ tabel (0,374) uji realibilitasnya yaitu $r = 0,906$. Data diperoleh dengan teknik wawancara. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sikap ibu hamil dalam mengkonsumsi zat besi dengan di bagi 2 kategori yaitu kategori positif dan negatif dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi zat besi. Peneliti menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara dg instrument kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahapan analisis sebagai berikut: analisis univariat Analisis univariat atau deskriptif yaitu analisis yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dan proporsi dari masing-masing variabel yang diteliti sehingga diperoleh hasil analisis untuk masing-masing variabel yang diteliti dalam bentuk tabel univariat (Notoatmodjo, 2010). Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji Spearman, yaitu uji korelasi untuk dua variabel dengan skala nominal atau ordinal.

HASIL
Analisis univariat

Tabel 1.
Distribusi sikap ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi

Kategori sikap	N	%
Positif	37	100
Negatif	0	0
Total	37	100

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh ibu hamil memiliki sikap positif sebesar 100%.

Tabel 2.
Distribusi tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi

Kategori tindakan	N	%
Baik	30	100
Kurang	0	0
Total	30	100

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa semua ibu hamil memiliki tindakan baik (100%).

Analisis Bivariat

Hasil analisis dengan uji spearman diperoleh nilai $\rho = 0,000$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi.

Tabel 3
Hubungan antara sikap dengan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi di Praktik Mandiri Bidan 'I' Kabupaten Bandung

Kategori Sikap	Tindakan						Nilai ρ
	Baik		Kurang Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Positif	37	100	0	0	37	100	0,000
negatif	0	0	0	0	0	0	
jumlah	37	100	0	0	37	100	

Hasil analisis dengan uji spearman diperoleh nilai $\rho = 0,000$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi.

PEMBAHASAN

Hubungan antara sikap dengan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi

Berdasarkan tabel 1 dan table 2 menunjukkan bahwa sikap ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi menunjukkan bahwa semua ibu hamil memiliki sikap positif (100%) dan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi menunjukkan bahwa semua ibu hamil baik (100%). Dan berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa hasil analisis dengan uji spearman diperoleh nilai $\rho = 0,000$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi. Pada penelitian ini semua ibu hamil memiliki sikap positif. Sikap pada seseorang memerlukan unsur respons dan stimulus. Ouput sikap pada seseorang dapat berbeda, jika suka maka seseorang akan mendekat, mencari tahu, dan bergabung, sebaliknya jika tidak suka maka seseorang akan menghindar atau menjauh (Budiman, 2013). Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang (Budiman, 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap (Azwar, 2007) adalah pengalaman pribadi (pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya akan menjadi pembelajaran yang akan membentuk sikap. Kemudian faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting/ orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengaruh budaya, kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita terutama kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan. Kemudian faktor yang mempengaruhi sikap adalah media massa, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi sikap adalah lembaga pendidikan dan lembaga agama, dimana kedua lembaga di atas, mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajarannya. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengaruh faktor

emosional adalah suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap ini dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang. Akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang dapat bertahan lama majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang (Azwar, 2007). Ada beberapa tahapan sikap dalam taksonomi Bloom (1956) yaitu tahap menerima, tahap sikap menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini, misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Receiving atau attending juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada tahap ini, seseorang dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mau menggabungkan diri ke dalam nilai tersebut atau mengidentifikasikan diri dengan nilai tersebut. Sebagai contoh, seorang ibu menerima bahwa bayi harus secara rutin dibawa ke posyandu untuk ditimbang agar dapat menilai pertumbuhan dan perkembangannya. Kemudian tahap sikap selanjutnya adalah menanggapi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Tahap ini lebih tinggi daripada tahap menerima. kemudian tahap sikap selanjutnya adalah menilai yaitu memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Menilai merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi dari pada menerima dan menanggapi. Dalam kaitan dalam perubahan perilaku, seseorang di sini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan, tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”,

maka hal ini berarti bahwa seseorang telah menjalani proses penilaian. Nilai tersebut mulai dicamkan (internalized) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam dirinya. kemudian tahap sikap selanjutnya adalah mengelola yaitu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lainnya, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. kemudian tahap sikap selanjutnya adalah menghayati yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai tersebut telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Menghayati merupakan tingkat efektif tertinggi, karena tahap sikap ini telah benar-benar bijaksana. Menghayati telah masuk pada pemaknaan yang telah memiliki philosophy of life yang mapan. Jadi, pada tahap ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten, dan dapat diamalkan (Budiman, 2013).

Pada penelitian ini semua ibu hamil memiliki tindakan baik (100%). Hal ini berbeda dengan penelitian Zulfadli (2009) umumnya tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi di puskesmas Aleu Ie Mirah Kecamatan Indra Makmu Kabupaten Aceh Timur adalah baik sebesar 36 orang (52,9%), dan menurut Al Hadar, Safirah Azzahara (2014) yang menunjukkan bahwa dari 45 responden (49%) memiliki tindakan yang baik dan 23 responden (51%) memiliki tindakan yang kurang baik. Tindakan adalah upaya untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata yang memerlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan (Effendi, 2009). Tingkatan tindakan : 1). Persepsi (perception). Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan praktik tingkat pertama. Contohnya, seorang Ibu dapat memilih makanan yang bergizi tinggi bagi anak balitanya. 2). Respons terpimpin (guide response). Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkatan kedua. 3). Mekanisme (mechanism). Apabila seseorang telah dapat

melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat ketiga. 4). Adopsi (adoption). Adaptasi merupakan suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut (Effendi, 2009). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tindakan : Menurut Green (1980) dalam effendi (2009), perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu : 1. Faktor Predisposisi (Predisposing Factor). Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan. 2. Faktor Pendukung (Enabling Factors) Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. 3. Faktor Pendorong (Renforcing Factor) Faktor pendorong mencakup sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil analisis dengan uji spearman diperoleh nilai $\rho = 0,000$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap yang dimiliki oleh ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi akan mempengaruhi tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi.

SIMPULAN

Semua ibu hamil memiliki sikap positif sebesar 100% dan semua ibu hamil memiliki tindakan baik 100%. Dan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi.

SARAN

Untuk meningkatkan sikap dan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi perlu adanya penyuluhan yang dilakukan oleh Bidan dengan kerjasama dengan puskesmas dan kader.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azwar S., (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar
2. Ahmed F, Khan MR, Jackson AA. (2001). Concomitant Supplemental Vitamin A Enhances the Response to Weekly Supplemental Iron and Folic Acid in Anemic

- Teenagers In Urban Bangladesh. *Am. J. Clin. Nutr.* 2001; 74(1):108-115.
3. Al Hadar, Safirah Azzahara. (2014). Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan ibu hamil terhadap pentingnya mengkonsumsi tablet zat besi selama kehamilannya di puskesmas layang makassar tahun 2014. Diunduh dari : <http://repositori.uin-alaudin.ac.id/6490> tanggal 19 agustus 2021
 4. Budiman, Agus Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
 5. Cunningham dan Garry F. (2001). *Obstetri Williams Edisi 21 Vol 2* [Hartono et al., trans]. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
 6. Departemen Kesehatan R.I. (2001). *Program Penanggulangan Anemia Gizi pada Wanita Usia Subur (WUS); (Safe Motherhood Project: A Partnership and Family Approach)*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Depkes.
 7. Effendi, Ferry. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
 8. Fatimah, Hadju et al. (2011). Pola Konsumsi dan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Maros,Sulawesi Selatan. *Makara, Kesehatan*. 2011; 15(1): 31-36.
 9. Linda J Harvey, Jack R Dainty, Wendy J Hollands, et al. (2007). Effect of high-dose iron supplements on fractional zinc absorption and status in pregnant women. *American Journal of Clinical Nutrition*, 2007; 85 (1): 131-136.
 10. Manuaba I.B.G, I.A.Chandranita Manuaba&I.B.G. Fajar Manuaba. (2012). *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC.
 11. Proverawati, Atikah. (2011). *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Media.
 12. Rahmawati, Naili. (2021). Pengetahuan berhubungan dengan tindakan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi. *JKM (Jurnal kebidanan malahayati)*. Vol 7(2): 143-150.
 13. Zulfadli. (2009). Perilaku ibu hamil dalam mengkonsumsi Tablet Zat Besi (Fe) di Puskesmas Alue Ie Mirah Kecamatan Indra Makmu Kabupaten Aceh Timur tahun 2009 Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/25261> tanggal 05 April 2021